

BAB IV

FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KITAB *SHĀHĪH BUKHĀRI* DAN *SHĀHĪH MUSLIM*

Pada bab III dibahas tinjauan umum tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan meliputi pengertian, fungsi-fungsi, referensi, perbedaan dan persamaan antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan konvensional.

Pada bab IV peneliti membahas hadis-hadis tentang fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang merupakan potret praktik kenabian dalam mendidik generasi sahabat yang dimuat dalam kitab Bukhari dan Muslim. Pembahasan pada bab IV menggunakan kata kunci yang telah dibahas sebelumnya pada bab III.

A. Fungsi Perencanaan

1. Niat dan perencanaan

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَرَاهُ يَقُولُ : الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا ، فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا

هَاجَرَ إِلَيْهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ مَنَاقِبِ

الْأَنْصَارِ ، بَابُ هِجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ .¹

Dari Alqamah bin Waqqâsh al-Laitsy, ia berkata, “Aku mendengar Umar berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: ”Perbuatan tergantung

¹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ...,juz I, h. 67.

dengan niat. Seseorang yang hijrahnya karena dunia yang hendak diraihnyanya atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya mendapatkan apa yang memotivasinya melakukan hijrah. Seseorang yang hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnyapun menuju Allah dan Rasul-Nya”. (H.R. Bukhari)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi perencanaan. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *al-`a`mâl*, *an-niyyah*, *hijrah*, *yushîbu*.

Kata *al-`a`mâl* adalah bentuk plural dari kata *‘amal* yang merupakan padanan dari kata *fi`l*, *shani`*, *shun`u*, *syughl*, *shun`ah*, *mihnah*, *wazhifah* yang berarti pekerjaan, aksi, perbuatan, amal, tugas, job, profesi, dan fungsi.²

Kata *an-niyyah* adalah bentuk tunggal yang merupakan padanan dari kata *qashd*, *thawiyah*, *‘azm*, dan *thashmîm* yang berarti maksud, tujuan, niat, keinginan, ketetapan hati,³ pembuatan pola/bentuk/rencana/garis, khittah, dan desain.⁴

Kata *hijrah* adalah bentuk infinitif dari kata kerja *hajara* yang merupakan sinonim kata dari *nuzûh/rahîl* yang berarti hijrah, pindah ke

²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*,h. 1322.

³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*,h. 1955.

⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*,h. 496.

negeri lain, imigrasi/eksodus.⁵

Menurut syara' hijrah adalah meninggalkan wilayah kafir menuju wilayah muslim untuk menghindari fitnah dan agar mampu menjalankan agama dengan baik. Esensi hijrah adalah meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah menuju sesuatu yang dicintai-Nya.⁶

Kata *yushību* adalah bentuk kata kerja yang sedang terjadi (*mudhâri'*) yang merupakan padanan dari kata *'ata bish shawâb, janâ, kasaba, haqqaqa* yang berarti mencapai target/sasaran/tujuan, benar, tepat pada sasaran, mendapatkan, menghasilkan, menyatakan.⁷

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap yang diniatkan seseorang, baik dan buruknya kembali kepadanya. Dalam konteks hadis, Rasulullah memberikan contoh hijrah dengan tujuan karena Allah dan hijrah dengan tujuan karena dunia.⁸

Bahwa dalam hidup manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Setiap pilihan yang dipilih mempunyai konsekuensi masing-masing. Setiap manusia harus memilih dan menentukan target yang hendak dicapainya.

⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*,h. 1966.

⁶Mahmūd bin Ahmad al-'Ainy, *'Umdat al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, juz I (Damaskus: Idârat at-Thibâ'ah al-Munîriyah, t.t.), h. 23.

⁷Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*,h.137.

⁸Muhammad Shâlih al-Utsaimin, *Syarh Shahîh al-Bukhâri*, juz I (Kairo: al-Maktabah al-Islâmiyyah, 2008), h. 21.

Hadis tentang niat ini diriwayatkan Bukhari kitab Permulaan Wahyu, Bab Bagaimana Proses awal Nabi Menerima Wahyu.⁹ Hadis-hadis tentang niat yang diriwayatkan kitab Bukhari dan Muslim dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Hadis Tentang Niat

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Permulaan Wahyu	Bagaimana Proses awal Nabi Menerima Wahyu	Bukhari
2	Iman	Pekerjaan Tergantung Niat dan Pengharapan, Bagi Setiap Orang Apa yang Diniatkan, Termasuk Di dalamnya Iman, Wudhu, Shalat, Zakat, Haji, Puasa, dan Hukum-hukum (muamalah) Lainnya ¹⁰	Bukhari
3	Pembebasan Budak	Kesalahan dan Kelupaan Dalam Perceraian dan Pembebasan Budak ¹¹	Bukhari
4	Manaqib Anshar	Hijrah Nabi dan Sahabatnya ke Madinah ¹²	Bukhari
5	Nikah	Perorangan yang Berhijrah dan Melakukan Aktifitas Kebaikan Karena Niat Menikahi Perempuan, Baginya Apa yang Diniatkannya ¹³	Bukhari
6	Sumpah dan Nadzar	Niat dalam Bersumpah ¹⁴	Bukhari
7	Muslihat	Larangan Muslihat, Perseorangan Mendapat Sesuai Apa yang Diniatkan dalam Masalah Sumpah dan Lainnya. ¹⁵	Bukhari

⁹Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., juz III, h. 67.

¹⁰Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ...,juz I, h. 35.

¹¹Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., juz II, h. 215.

¹²Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., juz III, h. 66.

¹³Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., h. 355.

¹⁴Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., juz IV, h. 227.

¹⁵Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., h. 288.

8	Kepemimpinan	Sabda Nabi Pekerjaan Tergantung Niat, Termasuk Di dalamnya Peperangan dan Pekerjaan Lainnya. ¹⁶	Muslim
---	--------------	--	--------

b. Interpretasi Intertekstual

Dalam hadis riwayat Aisyah tentang hijrah, dijelaskan proses hijrah Rasulullah. Ketika kaum muslimin mulai hijrah ke Madinah, Abu Bakar mendatangi Rasulullah, meminta izin untuk ikut berhijrah.

عَلَى رَسُولِكَ ، فَإِنِّي أَرْجُو أَنْ يُؤَدَّنَ لِي ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : وَهَلْ تَرْجُو ذَلِكَ بَأَبِي أَنْتَ ؟ قَالَ : نَعَمْ .
 فَجَبَسَ أَبُو بَكْرٍ نَفْسَهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَصْحَبَهُ ، وَعَلَفَ رَاحِلَتَيْهِ كَانَتَا عِنْدَهُ ،
 وَرَقَ السَّمُرُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁷

“Bertahanlah, Abu Bakar, sungguh Akupun berharap diberi izin,” jawab Rasulullah. “Demi Ayahku sebagai tebusan, apakah engkau mengharap demikian?” tanya Abu Bakar. “Iya,” jawab Rasulullah. Abu Bakar berharap dirinya dapat menemani Rasulullah. Ia memberi makan dua unta tunggangan miliknya dengan daun samur selama empat bulan.”
 (H.R. Bukhari)

Selang beberapa lama kemudian, Rasulullah mendapat izin untuk melakukan hijrah. Diriwayatkan Aisyah:

فَبَيْنَمَا نَحْنُ يَوْمًا جُلُوسٌ فِي بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ فِي نَحْرِ الظَّهْيَرَةِ ، قَالَ قَائِلٌ لِأَبِي بَكْرٍ : هَذَا رَسُولُ اللَّهِ
 مُقْتَنًا ، فِي سَاعَةٍ لَمْ يَكُنْ يَأْتِينَا فِيهَا . فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : فِدَاءُ لَهُ أَبِي وَأُمِّي ، وَاللَّهِ مَا جَاءَنَا بِهِ فِي هَذِهِ

¹⁶Mahmûd bin Ahmad al-‘Ainy, *Umdat...*, juz I, h. 23.

¹⁷Muhammad bin Ismâ’il al-Bukhâri, *al-Jâmi’...*, juz III, h. 68.

السَّاعَةِ إِلَّا أَمْرًا . قَالَتْ : فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَاسْتَأْذَنَ ، فَأَذِنَ لَهُ ، فَدَخَلَ ،
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ : أَخْرِجْ مَنْ عِنْدَكَ ! فَقَالَ : إِنَّمَا هُمْ أَهْلُكَ يَا أَبَتِ أَنْتَ
وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَقَالَ : فَإِنِّي قَدْ أَذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ . فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ : الصَّحَابَةُ يَا أَبَتِ أَنْتَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَعَمْ . قَالَ أَبُو بَكْرٍ : فَخُذْ يَا أَبَتِ أَنْتَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِحْدَى رَاِحِلَتِي هَاتَيْنِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بِالْتَّمَنِ . قَالَتْ عَائِشَةُ :
فَجَهَّزْنَاهُمَا أَحْتًا الْجِهَازِ وَصَنَعْنَا لهُمَا سَفْرَةَ فِي جِرَابٍ ، فَقَطَعْتَ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قِطْعَةً مِنْ
نِطَاقِهَا فَرَبَطَتْ بِهِ عَلَى فَمِ الْجِرَابِ ، فَبَدَلِكَ سُمِّتَ ذَاتُ النَّطَاقِ (رواهُ الْبُخَارِيُّ) .¹⁸

“Suatu hari, ketika kami sedang asyik duduk di rumah Abu Bakar, di siang yang terik, seseorang berkata kepada Abu Bakar: “Ini Rasulullah mengenakan penutup muka, mendatangi kita di waktu yang tidak biasanya.” Abu Bakar berkata: “Ayah dan ibuku menjadi tebusannya, demi Allah ia tidak datang di waktu seperti ini kecuali ada sesuatu hal yang penting.” Aisyah berkata: “Rasulullah datang kemudian meminta izin, kemudian ia dipersilakan masuk. Rasulullah berkata kepada Abu Bakar: “Perintahkan orang yang ada di rumahmu untuk keluar!” Abu Bakar berkata: ”Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusan, mereka adalah keluargamu.” Beliau kemudian berkata: ”Sungguh aku telah mendapat izin untuk berhijrah.” Abu Bakar bertanya:”Apakah aku boleh mendampingimu, demi ayahku, Rasulullah?” “Ya,” jawab

¹⁸Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'...*, h. 69.

Rasulullah. “Ambillah salah satu tungganganku ini.” “Dengan harga tentunya,” tegas Rasulullah. Aisyah berkata: ”Kami segera menyiapkan bekal untuk mereka berdua, membuat makanan yang disimpan dalam kantong kulit. Asma binti Abu Bakar memotong kain ikat pinggangnya untuk mengikat mulut kantong kulit tersebut. Karena ia digelari wanita yang mempunyai ikat pinggang.” (H.R. Bukhâri)

Rasulullah mendatangi Ali bin Abi Thalib, memintanya tetap menetap di Mekah, menugasinya untuk menyelesaikan urusan titipan masyarakat Mekah yang dititipkan kepadanya. Tidak ada penduduk Mekah yang mempunyai barang berharga kecuali dititipkan kepada Rasulullah, sebab beliau dikenal jujur dan amanah.¹⁹

Perjalanan hijrah dimulai, Aisyah melanjutkan riwayatnya:

ثُمَّ لَحِقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ بَغَارٍ فِي جَبَلِ ثَوْرٍ ، فَكَمْنَا فِيهِ ثَلَاثَ لَيَالٍ ، بَيْتٌ
عِنْدَهُمَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ وَهُوَ غُلَامٌ شَابٌّ تَقِفٌ لَقِنٌ ، فَيَدْجُجُ مِنْ عِنْدِهِمَا بِسِحْرِ ، فَيَصْبِحُ مَعَ
قُرَيْشٍ بِمَكَّةَ كَبَائِتٍ ، فَلَا يَسْمَعُ أَمْرًا يُكْتَدَانِ بِهِ إِلَّا وَعَاهُ حَتَّى يَأْتِيَهُمَا بَخْبَرِ ذَلِكَ حِينَ يَخْتَلِطُ الظُّلَامُ
، وَيَرَعَى عَلَيْهِمَا عَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ مَنِحَةٌ مِنْ غَنَمٍ فَيُرِيحُهَا عَلَيْهِمَا حِينَ تَذْهَبُ سَاعَةٌ
مِنَ الْعِشَاءِ فَيَبْتَئَانِ فِي رَسْلِ — وَهُوَ لَبَنٌ مَنِحَتُهُمَا وَرَضِيْفُهُمَا حَتَّى يَنْعَقَ ۞

فِي مَالِي خِي خِي هُ

¹⁹Muhammad Sa'îd Ramadhân al-Bûthi, *Fiqh as-Sîrah*, (Kairo: Dâr as-Salâm, 1999), h. 133.

أه

أبي

أه

(رواه البخاري)

خالد

“Rasulullah dan Abu Bakar menuju gua di bukit Tsur. Keduanya bersembunyi di sana selama tiga malam. Bermalam bersama mereka Abdullah bin Abu Bakar, sosok pemuda yang cerdas dan tanggap. Ia meninggalkan Rasulullah dan Abu Bakar pada waktu sahur, sehingga pada waktu subuh sudah berada di Mekah bersama kaum Quraisy layaknya seorang yang bermalam di Mekah. Ia tidak mendengar perbincangan tentang Rasulullah dan Abu Bakar kecuali diingatnya, kemudian disampaikannya pada malam harinya. Sementara itu, ‘Âmir bin Fuhairah, budak Abu Bakar menggembala kambing, memberikan susunya untuk mereka berdua selepas Isya hingga keduanya dapat tidur dengan nyaman. Âmir bin Fuhairah menggembala kambing-kambing tersebut hingga menjelang pagi. Ia melakukannya setiap malam selama tiga malam. Rasulullah dan Abu Bakar mengupah seseorang dari Bani adz-Dzail, keturunan Bani ‘Abd bin ‘Adiy sebagai pemandu jalan. Ia ikut bersumpah bersama keluarga al-‘Âsh bin Wâ’il as-Sahmi. Meski masih menganut agama kafir Quraisy, namun Rasulullah dan Abu Bakar mempercayainya, menyerahkan kepadanya kedua unta tunggangannya, dan membuat perjanjian agar ia membawanya ke gua

²⁰Muhammad bin Ismâ’il al-Bukhâri, *al-Jâmi’* ..., h. 69.

Tsur setelah tiga malam, tepat pada waktu shubuh yang ketiga. ‘Âmir bersama seorang pemandu yang lain kemudian berangkat bersama Rasulullah dan Abu Bakar dengan memilih jalan pesisir.”

Riwayat diatas menunjukkan perencanaan hijrah Rasulullah. Rencana tersebut ditindaklanjuti dengan menyiapkan tunggangan, bekal, persediaan makanan, dan membentuk tim hijrah.

Tim tersebut terdiri dari Abu Bakar, ‘Aisyah binti Abu Bakar, Asmâ binti Abu Bakar, ‘Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abu Bakar, ‘Âmir bin Fuhairah, dan seorang warga suku Bani adz-Dzail dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Abu Bakar bertugas sebagai asisten Rasulullah, ‘Aisyah dan Asmâ binti Abu Bakar bertugas menyiapkan perbekalan, Ali bin Abi Thalib bertugas sebagai pelaksana tugas Rasulullah dalam mengurus titipan masyarakat, Abdullah bin Abu Bakar bertugas sebagai informan perkembangan situasi dan kondisi terkini Mekah, ‘Âmir bin Fuhairah bertugas menghantarkan konsumsi, seorang warga suku Bani adz-Dzail bertugas menghantarkan tunggangan, seorang sebagai pemandu.

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kenabian, hadis ini dilatarbelakangi oleh cerita seseorang yang berhijrah (*muhâjir*) karena perempuan bernama Ummu Qais. Diriwayatkan at-Thabrâni dalam *al-Mu’jam al-Kabîr* dari Abî Wâ`il dari Ibnu Mas’ûd:

(رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ) ^{٢١}.

“Dahulu di zaman kami tersebutlah seorang laki-laki yang melamar seorang perempuan bernama Ummu Qais, namun ia menolaknya hingga laki-laki tersebut mau berhijrah. Ia kemudian berhijrah dan menikah dengan Ummu Qais. Kami menyebutnya dengan orang yang hijrah (muhâjir) karena Ummu Qais.” H.R. at-Thabrâny

Dalam konteks kekinian, setiap pekerjaan harus direncanakan dengan baik. Sukses dalam merencanakan berarti sedang merencanakan kesuksesan. Gagal dalam merencanakan berarti merencanakan kegagalan. Kesuksesan dan kegagalan ditentukan oleh perencanaan yang baik.

Manajer harus mampu membuat perencanaan yang berorientasi kepada visi, misi, dan tujuan yang jelas. Dalam konteks hadis ini, visi, misi, dan tujuan organisasi harus mengarah (*hijrah*) kepada Allah dan Rasul.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan kandungan makna dan esensi fungsi perencanaan dalam manajemen.

1) Hubungan niat dan perencanaan.

Dalam bahasa Arab kata niat berarti maksud, tujuan, niat,

²¹Mahmûd bin Ahmad al-‘Ainy, *Umdat...*, juz I, h. 28.

keinginan, ketetapan hati,²² pembuatan pola/bentuk/rencana/garis, khittah, dan desain.²³

Dalam bahasa Indonesia, kata rencana berarti rancangan, buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan), maksud, niat.²⁴ Tinjauan kebahasaan ini menunjukkan hubungan antara niat dan perencanaan.

2) Perencanaan maksimal untuk tujuan maksimal

Rasulullah menegaskan dalam hadis bahwa hasil dari pekerjaan yang dilakukan seseorang sangat ditentukan oleh niat dan perencanaannya.

Dalam konteks manajemen modern, perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.²⁵

Tindakan-tindakan perencanaan ini terekam jelas dalam ikhtiar-ikhtiar maksimal yang dipilih Rasulullah dalam melakukan hijrah sehingga berhasil mencapai tujuan maksimal.

²²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1955.

²³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 496.

²⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1162.

²⁵George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 163.

Rasulullah melakukan seluruh bentuk ikhtiar maksimal menurut capaian rasio manusia dalam merencanakan hijrah. Seluruh kegiatan dalam proses hijrah telah direncanakan dengan matang. Membiarkan Ali di tempat tidurnya dan mengenakan selimutnya, meminta bantuan salah seorang musyrik, setelah memastikan keberpihakannya untuk memandu, memilih jalan alternatif yang tidak pernah terbesit musuh, bersembunyi di gua selama tiga hari, dan perencanaan-perencanaan rasional lainnya. Proses ini menegaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak lantas menafikan hukum kausalitas yang telah ditentukan Allah.²⁶

Menurut Philip K. Hitti, hijrah bukan sepenuhnya sebuah pelarian, tapi merupakan rencana perpindahan yang telah dipertimbangkan secara seksama selama sekitar dua tahun sebelumnya.²⁷

Dalam konteks manajemen pendidikan, manajer pendidikan harus mampu melakukan ikhtiar-ikhtiar maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Ikhtiar diawali dengan niat dan rencana yang maksimal.

3) Perencanaan berorientasi akhirat

Hijrah yang diniatkan dan direncanakan karena Allah (*Allah oriented*) akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah. Hijrah yang diniatkan dan direncanakan karena dunia (*dunia oriented*)

²⁶Muhammad Sa'îd Ramadhân al-Bûthi, *Fiqh...*, h. 138.

²⁷Philip K. Hitti, *History ...*,h. 145.

akan mendapatkan dunia yang menjadi target dan tujuannya, tanpa mendapatkan ganjaran dari Allah.

Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

: تَبَيَّنَ
 : تَبَيَّنَ :
 . تَبَيَّنَ تَبَيَّنَ
 : : تَبَيَّنَ
 لَمْ : .
 . تَبَيَّنَ تَبَيَّنَ
 : تَبَيَّنَ أَهْ
 :
 (أَهْ) . تَبَيَّنَ تَبَيَّنَ

"Orang pertama yang diadili di hadapan pengadilan Allah adalah seorang pejuang yang syahid. Ia dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kesyahidannya, kemudian ditanya? "Apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Aku berjuang di jalan-Mu hingga syahid". Namun Allah membantahnya: "Engkau bohong,

²⁸Muslim bin Hajjāj, *Shahih*..., juz III, h. 1514.

engkau berjuang agar disebut sebagai pemberani. Sebutan (tujuan) itu telah engkau dapat di dunia". Kemudian ia dilempar ke dalam neraka. Selanjutnya seorang berilmu yang belajar dan mengajar. Ia dipanggil untuk mempertanggungjawabkan keilmuannya, kemudian ia ditanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Aku belajar dan mengajarkan ilmu yang aku dapatkan ikhlas karena-Mu". Namun Allah membantahnya: "Engkau bohong, engkau mengajar agar disebut berilmu. Sebutan (tujuan) itu telah engkau dapat di dunia". Kemudian ia dilempar ke dalam neraka. Selanjutnya seorang kaya dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kekayaannya. Kemudian ditanya, "Apa yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Aku mendermakan seluruh hartaku di jalan-Mu." Namun Allah membantahnya. "Engkau bohong, engkau mendermakannya agar disebut sebagai dermawan". Kemudian ia dilempar ke dalam neraka". (H.R. Muslim)

Meski secara lahir perjuangan di jalan Allah, kegiatan belajar mengajar, dan berderma merupakan perbuatan kebaikan dan berorientasi akhirat, namun Allah tidak menerimanya karena niat dan rencana yang bertujuan selain karena Allah.

Sebaliknya, perbuatan yang secara lahir berorientasi dunia, namun karena niat dan rencana karena Allah akan diterima dan diganjar pahala. az-Zarnûji menegaskan dalam kitab *Ta'lim al-*

*Muta'allim:*²⁹

لَا يَسْتَعِينُ

بِشَيْءٍ

“Berapa banyak perbuatan dunia, sebab niat yang baik berubah menjadi perbuatan akhirat. Berapa banyak perbuatan akhirat, sebab niat yang buruk berubah menjadi perbuatan dunia”.

Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan pendidikan harus berorientasi akhirat. Orientasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, di antaranya berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.³⁰

2. Ketetapan Hati, Istikharah, dan Perencanaan

بِشَيْءٍ : فِي

بِشَيْءٍ : فِي

لِي فِي شَيْءٍ

لِي فِي شَيْءٍ : هُوَ لِي فِي

²⁹Az-Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'allim wa Tharîq at-Ta'allum* (Beirut: al-Maktab al-Islâmy, 1981), h. 66.

³⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang...*, h. 8.

: ﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ لَنْ يُبَلِّغَهُ اللَّهُ وَلَئِنَّكَ لَمِنَ الْكَافِرِينَ ﴾

(أه). ﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ لَنْ يُبَلِّغَهُ اللَّهُ وَلَئِنَّكَ لَمِنَ الْكَافِرِينَ ﴾

“Dari Jâbir, ia berkata: “Nabi mengajarkan kepada kami untuk melakukan istikhârah dalam setiap permasalahan seperti beliau mengajarkan surah Alquran kepada kami. Bila seseorang telah berketetapan hati (berencana) melakukan sesuatu, maka shalatlah dua raka’at kemudian berdoa, “Ya, Allah, aku mohon berikan pilihan dengan pengetahuan-Mu, aku mohon takdirkan dengan kekuasaan-Mu, aku meminta dari karunia-Mu yang besar, Engkau Maha Kuasa, sedang aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui, sedang aku tidak tahu, dan Engkau Maha Mengetahui yang Ghaib. Ya, Allah, sekiranya Engkau Tahu masalah ini menjadi kebaikan bagiku, untuk agamaku, hidupku, dan konsekuensi masalahku, atau duniaku, dan akhiratku, maka takdirkanlah untukku. Ya, Allah, sekiranya Engkau Tahu masalah ini menjadi keburukan bagiku, untuk agamaku, hidupku, dan konsekuensi masalahku, atau duniaku, dan akhiratku, maka jauhkan ia dariku, dan jauhkan aku darinya, takdirkan kebaikan senantiasa untukku, mampukan aku untuk menerimanya. Kemudian ia menyebutkan masalahnya.” (H.R. Bukhari)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai

³¹Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâri, *al-Jâmi’...*, juz IV, h. 168.

kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi perencanaan. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *istikhârah*, *hamma bi*, dan *‘âqibah*.

Kata *istikhârah* merupakan bentuk infinitif dari derivasi kata *istakhâra* yang berarti memilih salah satu dari dua kebaikan. Sementara kata *istakhâra asy-syai`a* berarti memilih, menseleksi.³²

Kata *hamma bi* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi`il mâdhi*) yang berarti bermaksud untuk, berniat akan.³³ Kata *hamma bi al-amri* berarti *‘azama ‘ala al-qiyâm bihî wa lam yaf`alhu* (berketetapan hati untuk melaksanakan sesuatu namun belum melaksanakannya).³⁴

Kata *‘âqibah* berarti kesimpulan, hasil, akibat, kesudahan,³⁵ *end* (akhir), *effect* (efek), *outcome* (hasil), *aftermath* (akibat) *consequence* (konsekuensi).³⁶

Dalam terminologi fiqih, *istikharah* adalah meminta diberikan pilihan terbaik menurut Allah dari pilihan-pilihan yang telah ditentukan dengan melakukan shalat atau do`a *istikharah* yang bersumber dari Rasulullah.³⁷ *Istikharah* dilakukan terhadap

³²Ibrahim Anis, *et al. al-Mu`jam...*, h. 1038.

³³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1979.

³⁴Ibrahim Anis, *et al. al-Mu`jam...*, h. 1038.

³⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1262.

³⁶Rohi Ba`albaki, *Al Mawrid...*, h. 745.

permasalahan-permasalahan yang mubah yang belum diketahui pilihan yang tepat.³⁸

Hadis tentang istikharah ini diriwayatkan al-Bukhâri dalam Kitab Doa-doa, Bab Doa Ketika Shalat Istikharah.³⁹ Hadis-hadis tentang tentang istikharah yang diriwayatkan perawi hadis yang lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hadis Tentang Istikharah

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Doa-doa	Doa Ketika Shalat Istikharah.	Bukhari
2	Nikah	Bagaimana Melakukan Istikharah ⁴⁰	Nasâ`i
3	Shalat	Istikharah ⁴¹	Abû Dâwud
4	Istikharah	Riwayat tentang Istikharah ⁴²	At-Tirmidzi
5	Mendirikan Shalat dan Shalat Sunnah	Shalat Istikharah ⁴³	Ibnu Mâjah

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan at-Tirmidzi dari Sa'ad bin Abî Waqqâsh, Rasulullah bersabda:

³⁷*al-Mawsû'ah al-Kuwaitiyyah*, juz III (Kuwait: Wazârat al-Awqâf wa asy-Syu`ûn al-Islâmiyyah, 1983), h. 241.

³⁸Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmy wa Adillatuhu*, juz II (Beirut: Dârul Fikr, 1997), h. 1064.

³⁹Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'*, juz IV, h. 168.

⁴⁰an-Nasâ`i, *Sunan an-Nasâ`i* (Beirut: Dâr al-Fikr lit Thibâ'ah wan Nasyr wat Tawzî, 2005), h. 781.

⁴¹Abu Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, juz II (Beirut: ar-Risâlah al-`Âlamiyyah, 2009), h. 640.

⁴²at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dâr al-Fikr lit Thibâ'ah wan Nasyr wat Tawzî, 2005), h. 162.

⁴³Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Beirut: Dâr al-Fikr lit Thibâ'ah wan Nasyr wat Tawzî, 2003), h.325.

س
 ال

(س ال).

“Diantaranya kebahagiaan seorang manusia adalah keridaannya terhadap apa yang telah Allah takdirkan untuknya. Diantara kesengsarannya adalah meninggalkan istikharah (meminta pilihan) kepada Allah. Diantara kesengsaraannya adalah kemarahannya terhadap apa yang Allah takdirkan untuknya.” (H.R. at-Tirmidzi).

Kebahagiaan seseorang terletak pada permohonannya kepada Allah untuk memberikan pilihan terbaik (istikharah) dan keridaannya dengan ketentuan yang Allah takdirkan untuknya.⁴⁵

Diriwayatkan at-Thabrâni, dari Anas bin Mâlik, Rasulullah bersabda:

س
 ال

“Tidak merugi orang yang melakukan istikharah. Tidak menyesal orang yang melakukan musyawarah. Tidak miskin orang yang hidup sederhana”. (H.R. Thabrâni)

Meski hadis ini dinilai lemah oleh al-Haitamy,⁴⁷ namun ia menguatkan hadis sebelumnya, bahkan ditambah dengan unsur

⁴⁴at-Tirmidzi, *Sunan...*, h. 629.

⁴⁵Muhammad bin Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârafûri, *Tuhfatul Ahwadzi* ('Amman: Baitul Afkâr ad-Dawliyyah, tt), h. 1752.

⁴⁶Muhammad Syakûr Mahmûd al-Haj Amrîr, *ar-Raudh ad-Dâni ilâ al-Mu'jam ash-Shaghîr li at-Thabarani*, juz II (Beirut: al-Maktab al-Islâmy, 1985), h. 175.

⁴⁷Muhammad Syakûr Mahmûd al-Haj Amrîr, *ar-Raudh...*, h. 175.

musyawarah. Istikharah dan musyawarah, keduanya mempunyai hubungan yang erat. Firman Allah dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 159.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Istikharah dan musyawarah merupakan bentuk ikhtiar maksimal dalam merencanakan sesuatu. Setelah segala sesuatu diputuskan, tahapan selanjutnya adalah tawakkal dengan memasrahkan hasil sepenuhnya kepada Allah.

Tawakkal bukan berarti mengabaikan pilihan-pilihan ikhtiar manusia seperti asumsi sebagian kecil kalangan. Sebab kenyataan ini mempertentangkan antara perintah musyawarah dengan perintah tawakkal. Esensi tawakkal adalah dengan memperhatikan secara seksama seluruh pilihan-pilihan ikhtiar dalam konteks hukum kausalitas, tanpa menyandarkan hati sepenuhnya kepada pilihan-pilihan tersebut, tetapi tetap menyandarkannya kepada kebijaksanaan Allah.⁴⁸

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kenabian, Rasulullah memberikan pelajaran

⁴⁸Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, juz II (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), h. 66.

tentang hal-hal yang bermanfaat, dunia dan akhirat. Beberapa versi riwayat Thabrani seperti diriwayatkan Ibnu Mas'ûd, menyebutkan bahwa Rasulullah berdoa dengan doa istikharah ini ketika hendak melakukan sesuatu.⁴⁹

Orang yang melakukan istikharah telah memasrahkan pilihan-pilihannya kepada Allah. Pemasrahan ini kemudian akan memberikan kekuatan kepadanya untuk mampu menerima ketentuan Allah dengan penuh keridhaan.

Dalam konteks kekinian, keridaan terhadap ketentuan Allah merupakan indikator kebahagiaan seseorang sebab saat tidak menerima ketentuan Allah, konsentrasinya kerap terganggu dengan hal-hal yang tidak produktif saat dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang tidak sesuai rencana.⁵⁰

Hal ini kerap mengakibatkan timbulnya rasa frustrasi dan tidak bahagia, ketika melihat kenyataan bahwa hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam Islam, hubungan kausalitas didasari atas pencarian rida Allah (ibadah). Meski hasil yang diperoleh jauh dari harapan, tetapi setiap upaya dihargai oleh Allah. Hasil akhir adalah tingkat kesadaran emosi yang tetap terjaga karena terhindar dari stres, keinginan belajar akan semakin meningkat karena menyadari adanya Tuhan yang memiliki ilmu

⁴⁹Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath...*, juz XI, h. 190.

⁵⁰Muhammad bin Abdurrahmân bin Abdurrahîm al-Mubârafûri, *Tuhfatul...*, h. 1753.

sangat tinggi dan belum tergali, serta upaya maksimal tanpa *reserve*, karena menyadari akan adanya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Tahu.⁵¹

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi perencanaan manajemen pendidikan.

1) *al-Hamm* dan Perencanaan

Kata *hamma bi al-amri* berarti '*azama 'ala al-qiyâmi bihi wa lam yaf'alhu* (berketetapan hati untuk melaksanakan sesuatu namun belum melaksanakannya).⁵²

Pemaknaan ini mengandung esensi perencanaan dalam fungsi manajemen. Dalam perspektif manajemen, perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.⁵³

2) Istikharah dan Perencanaan

Kata *istikhârah* merupakan bentuk infinitif dari kata *istakhâra* yang berarti memilih salah satu dari dua kebaikan. Sementara kata *istakhâra asy-syai`a* berarti memilih,

⁵¹Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Qoutient*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h. 55.

⁵²Ibrahim Anis, *et al. al-Mu'jam...*, h. 1038.

⁵³George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 163.

menseleksi.⁵⁴

Pemaknaan ini mengandung esensi perencanaan dalam fungsi manajemen. Dalam perspektif manajemen, perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta.⁵⁵

3) Perencanaan, musyawarah, istikharah, dan tawakkal.

Interpretasi intertekstual antara hadis istikharah, hadis riwayat Tirmidzi tentang ketentuan Allah, hadis riwayat Thabrani tentang istikharah dan musyawarah, dan Q.S. Âli ‘Imrân/3: 159 menyuratkan urgensi perencanaan, musyawarah, istikharah, dan tawakkal.

Perencanaan merupakan tindakan memilih beberapa pilihan. Pilihan-pilihan tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan memperhatikan prinsip kausalitas untuk mendapat pilihan terbaik. Keputusan musyawarah selanjutnya dipasrahkan dalam bentuk istikharah dan tawakkal kepada Allah.

Istikharah mengajarkan untuk merencanakan segala sesuatu secara maksimal dengan memperhatikan prinsip kausalitas dan melibatkan Allah dalam perencanaan tersebut. Pelibatan dalam bentuk tawakkal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal.

Tawakkal menjadi penting sebab pada kenyataannya

⁵⁴Ibrahim Anis, *et al. al-Mu'jam...*, h. 1038.






⁵⁵George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 163.

hasil perencanaan maksimal tidak lantas menentukan hasil maksimal. Ketidaksesuaian antara ikhtiar dan hasil rentan menimbulkan frustrasi.

Tawakkal berarti memasrahkan ikhtiar maksimal dengan tetap meyakini adanya Allah Yang Maha Menentukan. Bahwa segala ketentuan dan keputusan Allah adalah terbaik menurut ilmu Allah sehingga seorang hamba menerima dengan penuh keridaan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan harus dilakukan secara maksimal dengan mengerahkan seluruh ikhtiar. Bentuk ikhtiar yang diajarkan Rasulullah dalam hadis ini adalah musyawarah, istikharah, dan tawakkal.

3. Keutamaan Perencanaan

: 
 ه  
 لى لى ه 
 ه

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

⁵⁶Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*, juz IV, h. 189.

Dari Ibnu Abbâs dari Nabi, sebagaimana diriwayatkan dari Tuhannya ‘Azza wa Jalla, “Sungguh Allah menetapkan kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan kemudian menjelaskannya. Barang siapa merencanakan kebaikan kemudian tidak dapat melaksanakannya, Allah mencatatnya untuknya sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Barang siapa merencanakan kebaikan kemudian melaksanakannya, Allah mencatatnya untuknya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus ganda, hingga berlipat ganda. Barang siapa merencanakan kejahatan, kemudian tidak melaksanakannya, Allah mencatatnya untuknya sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Barang siapa merencanakan kejahatan, kemudian melaksanakannya, Allah mencatatnya untuknya sebagai satu keburukan.” (H.R. Bukhâri)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi perencanaan. Kata yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah *hamma bi*.

Kata *hamma bi* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi’il mâdhi*) yang berarti bermaksud untuk, berniat akan.⁵⁷ Kalimat *hamma bi al-amri* berarti berketetapan hati untuk melaksanakan sesuatu

⁵⁷Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1979.

namun belum melaksanakannya,⁵⁸ *to intend* (berniat), *plan to* (berencana untuk), *to resolve to* (untuk menyelesaikan).⁵⁹

Kata *al-hamm* berarti kecenderungan niat untuk melakukan sesuatu. Berada di atas sekedar bisikan hati. Kalimat *hamamtu bi kadzâ* (*Aku merencanakan sesuatu*) berarti *qashadtuhu bi himmaty* (*Aku berusaha mencapainya dengan kesungguhan*).⁶⁰

Menurut Syekh Utsaimin kata *al-hamm* merupakan urutan proses terakhir dalam berpikir. Proses terakhir inilah yang dimaksudkan dalam hadis. Sebab proses pertama belum ditindak lanjuti, masih berubah-ubah, dan belum tetap. Ketetapan hati (*al-'azm*) yang merupakan akhir dari urutan proses berpikir inilah yang dimaksud dalam hadis.⁶¹

Ulama membagi tahapan dalam proses berpikir dalam empat tahapan; (1) *al-khâthir/al-hâjis*, sesuatu yang terbesit dalam hati kemudian menghilang dengan cepat; (2) *at-taraddud*, satu level di atas *al-khâthir*, sesuatu yang terbesit, datang dan menghilang berulang-ulang, namun tidak didapati ketetapan hati untuk melakukan atau meninggalkannya; (3) *al-hamm*, keinginan dominan untuk melakukan sesuatu namun tidak mencapai level *al-'azm wa at-tashmîm*; (4) *al-*

⁵⁸Ibrahim Anis, *et al. al-Mu'jam...*, h. 1038.

⁵⁹Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 1210.

⁶⁰Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath...*, juz XI, h. 331.

⁶¹Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz VIII, h. 385.

'*azm wa at-tashmîm*, kecenderungan untuk melakukan sesuatu, ketetapan hati, kebulatan tekad, niat yang kuat, dan tidak didapati keraguan.⁶²

Makna berketetapan hati untuk melaksanakan sesuatu namun belum melaksanakannya, berniat, dan berencana, mengandung esensi makna perencanaan dalam fungsi manajemen.

Hadis tentang keutamaan perencanaan ini diriwayatkan Bukhari dalam Kitab Perbudakan, Bab Merencanakan Kebaikan atau Kejahatan.⁶³ Hadis-hadis tentang keutamaan perencanaan yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hadis Tentang Keutamaan Perencanaan

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Perbudakan	Merencanakan Kebaikan atau Kejahatan	Bukhari
2	Iman	Bila Hamba Merencanakan Kebaikan Maka Dicatat dan Bila Merencanakan Kejahatan Maka Tidak Dicatat. ⁶⁴	Muslim

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Bukhari dari Abû Hurairah, Rasulullah bersabda:

⁶²Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz I, h. 421.

⁶³Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'...*, juz IV, h. 189.

⁶⁴Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz I, h. 117.

عنه

:

(أه). بالله لي

“Allah berfirman, “Apabila hamba-Ku hendak melakukan satu kejahatan, maka jangan engkau catat sehingga ia melakukannya. Apabila ia melakukannya catatlah sebagai satu kejahatan yang sama. Apabila ia meninggalkannya karena Aku, catatlah sebagai satu kebaikan. Apabila ia hendak melakukan kebaikan, kemudian tidak melakukannya, maka catatlah sebagai satu kebaikan. Apabila ia melakukannya, maka catatlah sebagai sepuluh ganda, hingga tujuh ratus ganda.” (H.R. Bukhâri)

Menegaskan hadis sebelumnya tentang rencana melakukan kebaikan dan kejahatan. Rencana kejahatan yang tidak direalisasikan mendapat ganjaran pahala satu kebaikan. Rencana kejahatan yang direalisasikan mendapat ganjaran satu kejahatan.

Rencana kebaikan yang tidak direalisasikan mendapat ganjaran pahala satu kebaikan. Rencana kebaikan yang direalisasikan mendapat ganjaran sepuluh ganda hingga tujuh ratus ganda.

Ganjaran pahala rencana kebaikan ini ditegaskan riwayat Ibnu Abi ad-Dunya dari Abi ‘Imrân al-Juwany:

يُنَادِي الْمَلِكُ : أَكْتُبُ لِفُلَانٍ كَذَا وَكَذَا ، فَيَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْهُ ، فَيَقُولُ إِنَّهُ نَوَاهُ .^{٦٦}

⁶⁵Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., juz IV, h. 403.

“Malaikat dipanggil, “Catat untuk fulan ini dan ini”. Malaikat mengatakan, “Ia tidak melakukannya, Rabb”. Allah berfirman, “Ia telah berniat melakukannya”.

Allah memberikan toleransi terhadap rencana kejahatan, bahkan memberikan ganjaran selama rencana tersebut tidak direalisasikan. Maha Memaafkan dalam hal kejahatan, Maha Pemurah dalam hal kebaikan.⁶⁷

c. Interpretasi Kontekstual

Perencanaan dapat dikategorikan sebagai klimak dari proses urutan berpikir. Dimulai dari *al-khâthir/al-hâjis* (pikiran, ide, konsepsi,⁶⁸ bisikan)⁶⁹, *at-taraddud* (kebingungan, keraguan)⁷⁰, *al-hamm* (kesungguhan, perhatian)⁷¹, dan *al-‘azm wa at-tashmîm* (ketetapan hati, keputusan, maksud, niat,⁷² kebulatan tekad, rencana).⁷³

⁶⁶ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz XI, h. 332.

⁶⁷ Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz I, h. 419.

⁶⁸ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 817.

⁶⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1959.

⁷⁰ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 458.

⁷¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1980.

⁷² Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1289.

⁷³ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 496.

Dalam bentuk prosentase dengan level yang berbeda, *al-khâthir/al-hâjis* di bawah 50 %, *at-taraddud*, 50 %, *al-hamm* 51 % sampai dengan 90 % *al-‘azm wa at-tashmîm* lebih dari 91 %.⁷⁴

Rencana melakukan kebaikan dicatat sebagai satu kebaikan. Sebab jika tidak merencanakan kebaikan, maka seseorang cenderung merencanakan kejahatan atau merencanakan sesuatu yang remeh yang tidak bernilai positif.⁷⁵

Hadis ini memberikan motivasi untuk melakukan perencanaan yang maksimal. Sebab perencanaan mendapat ganjaran kebaikan di sisi Allah. Semakin maksimal perencanaan dibuat semakin maksimal ganjaran yang didapat.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis mengandung esensi fungsi perencanaan manajemen pendidikan.

1) *al-Hamm* dan perencanaan.

al-Hamm merupakan urutan ketiga dalam proses berpikir. Namun yang dimaksud dalam hadis ini adalah *al-azm* dan *at-tashmîm*, yang salah satu maknanya merujuk pada kata rencana. *al-‘azm* dan *at-tashmîm* merupakan klimak dari proses berpikir.

Pemaknaan ini mengandung esensi makna perencanaan dalam fungsi manajemen. Dalam perspektif manajemen, perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus

⁷⁴Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz I, h. 422.

⁷⁵Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz VIII, h. 386.

dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.⁷⁶

2) Apresiasi terhadap rencana kebaikan.

Sekedar rencana, meski belum direalisasikan, akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Hadis ini menunjukkan apresiasi Islam terhadap proses berpikir. Perencanaan yang murni merupakan ikhtiar akal mendapat perhatian yang besar.

Bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ibadah fisik, namun ibadah akal dalam bentuk perencanaan mendapat ganjaran satu kebaikan yang sempurna.

Dalam konteks perencanaan pendidikan, pendidik atau lembaga pendidikan dituntut untuk mampu merencanakan pendidikan dengan baik. Sebab perencanaan pendidikan adalah ibadah dan pengabdian kepada Allah yang akan mendapatkan ganjaran.

4. Perintah Merencanakan

سَمِ : سَمِ سَمِ سَمِ
 بِرِ : بِرِ
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) .

⁷⁶George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 163.

⁷⁷Muslim bin Hajjâj, *Shahih...*, h. 1522.

“Dari Abi ‘Ali Tsumâmah bin Syafiy, ia mendengar ‘Uqbah bin ‘Âmir berkata, aku mendengar Rasulullah di atas mimbar bersabda, “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa yang kamu sanggupi. Ketahuilah kekuatan tersebut adalah memanah. Ketahuilah kekuatan tersebut adalah memanah. Ketahuilah kekuatan tersebut adalah memanah”.

(H.R. Muslim)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi perencanaan. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *`a`iddû*, *ma istatha`tum*, dan *quwwah*.

Kata *`a`iddû* merupakan bentuk kata kerja perintah (*amr*) yang berarti menyiapkan, menyediakan,⁷⁸ *to design* (merancang pekerjaan atau tujuan tertentu), *intend* (berniat, bermaksud, bertujuan).⁷⁹ Berasal dari kata *al-`i`dâd* yang berarti mempersiapkan sesuatu untuk masa yang akan datang.⁸⁰

Kata *istatha`tum* merupakan bentuk kata kerja lampau (*mâdhi*) yang berarti dapat, mampu atas. Kata *istithâ`ah* yang merupakan bentuk infinitif dari *istathâ`a* berarti kemampuan, kapabilitas.⁸¹

⁷⁸Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 159.

⁷⁹Rohi Ba`albaki, *Al Mawrid...*, h. 130.

⁸⁰Shafiyurrahmân al-Mubâarakfûri, *Minnatul Mun'im fi Syarh Shahîh Muslim*, juz III (Riyadh: Dârussalâm li an-Nasyr wa at-Tawzî', 1999), h. 296.

⁸¹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 103.

Kata *quwwah* merupakan kata benda indefinit (*nakirah*) yang berarti kekuatan, kemampuan,⁸² *potency* (potensi), *authority* (kewenangan, kekuasaan), *clout* (pengaruh), *ability*, *capability* (kecakapan), *faculty* (kemahiran), *capacity* (kapasitas).⁸³

Makna kata menyiapkan, menyediakan, merancang, berniat, bermaksud, bertujuan, kesemuanya mengandung esensi makna perencanaan dalam fungsi manajemen.

Hadis tentang perintah merencanakan ini diriwayatkan Muslim Kitab Kepemimpinan Bab Keutamaan Memanah.⁸⁴ Hadis-hadis tentang perintah merencanakan seperti diriwayatkan perawi yang lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hadis Perintah Merencanakan

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Kepemimpinan	Keutamaan Memanah	Muslim
2	Jihad	Memanah ⁸⁵	Abu Dâwud
3	Jihad	Memanah ⁸⁶	Ibnu Mâjah
4	Tafsir	Surah al-Anfâl ⁸⁷	at-Tirmidzi

b. Interpretasi Intertekstual

Hadis ini menjelaskan lebih detail tentang firman Allah dalam Q.S. al-Anfâl/8 :60.

⁸²*Ibid.*, h. 1476.

⁸³Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 876.

⁸⁴Muslim bin Hajjâj, *Shahih...*, juz III, h. 1522.

⁸⁵Abu Dâwud Sulaiman bin Asy'atsh, *Sunan...*, juz IV, h. 169.

⁸⁶Abdullah bin Yazîd bin Mâjah, *Sunan...*, h. 307.

⁸⁷at-Tirmidzi, *Sunan...*, h. 877.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

“dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.”

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum muslimin menyiapkan persenjataan untuk melawan kaum kafir dengan mengerahkan seluruh sumber daya dan kekuatan yang dimiliki.⁸⁸

Di antaranya dengan membuat perencanaan yang matang, melatih tentara menggunakan senjata, meningkatkan mental dan spiritual tentara, memotivasi mereka dengan keutamaan syahid di jalan Allah.⁸⁹

Ayat ini meski secara khusus menyuratkan perintah dalam konteks rencana perang, namun secara umum menyiratkan perintah untuk melakukan perencanaan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam disiplin tafsir dan ilmu tafsir disebutkan bahwa *al-‘ibrah bi ‘umûm al-lafz la bi khushûs as-sabab* (kandungan makna ditinjau dari keumuman teks bukan hanya dari kekhususan latar belakang turun ayat).⁹⁰

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kenabian, hadis ini menunjukkan keutamaan memanah, berjihad, berkompetisi, dan seluruh bentuk penggunaan senjata

⁸⁸Imâduddîn Abu al-Fidâ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr ad-Dimisqy, *Tafsîr al-Qur`ân al-Adzhîm*, juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), h. 71.

⁸⁹Tim Ulama, *at-Tafsîr*, ... h. 1640.

⁹⁰Muhammad Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur`ân al-Karîm* (KSA: Dâr al-Liwâ, 1987), h. 158.

dan ketangkasan berkuda. Secara umum maksud hadis adalah pelatihan dalam bertempur dan kecakapan dalam berperang.⁹¹

Dalam konteks manajemen pendidikan hadis ini merupakan perintah untuk merencanakan pendidikan secara maksimal dengan mengerahkan seluruh sumber daya dan potensi pendidikan yang dimiliki.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi perencanaan manajemen pendidikan.

1) *al-I'dâd* dan perencanaan

Kata *al-i'dâd* secara bahasa berarti berarti menyiapkan, menyediakan,⁹² *to design* (merancang pekerjaan atau tujuan tertentu), *intend* (berniat, bermaksud, bertujuan), dan mempersiapkan sesuatu untuk masa yang akan datang.⁹³ Kesemua pemaknaan ini mengandung esensi perencanaan dalam fungsi manajemen.

2) Perencanaan merupakan perintah

Kata *'a'iddû* merupakan bentuk kata kerja perintah (*amr*). Dalam kaidah ushul fiqih bentuk *amar* dalam Alquran di antaranya menunjukkan hukum wajib⁹⁴ selama tidak ada dalil yang menunjukkan

⁹¹Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj...*, h. 1225.

⁹²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 159.

⁹³Shafiyurrahmân al-Mubârafûri, *Minnatu...I*, juz III, h. 296.

⁹⁴Râfi'bin Thahâ ar-Rifâ'î, *al-Amr 'inda al-Ushuliyîin* (Beirut: Dâr ar-Râyah, 2007), h.

hukum selain wajib.

Kekhususan ayat ini menunjukkan kewajiban melakukan perencanaan perang dengan mengerahkan seluruh potensi. Namun keumuman ayat ini menunjukkan keharusan melakukan perencanaan dalam seluruh aspek kehidupan.

B. Fungsi Pengorganisasian

1. Standar kompetensi dalam pengorganisasian

: : بِئِي
: لِي نِيرِ : .
(رواه البخاري).

“Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, “Apabila amanah disia-siakan, tunggulah kehancuran”. Sahabat bertanya: “Bagaimana bentuk penyia-nyiaannya, ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab: “Apabila amanah diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (tidak berkompeten), maka tunggulah terjadinya kiamat.” (H.R. Bukhâri)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi perencanaan. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *dhuyyi'at*, *al-amânah*, *usnida*, *al-*

⁹⁵Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'...*, juz IV, h. 190.

amru, ahlahu, dan as-sâ'ah.

Kata *dhuyyi'at* merupakan bentuk kata kerja lampau pasif (*mâdhi majhûl*) yang berarti menyia-nyiakan, menerlantarkan⁹⁶, *to mislay* (salah meletakkan), *neglect, throw away* (mengabaikan), *fail to make use of* (gagal memanfaatkan).⁹⁷

Kata *al-amânah* berarti kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya), amanat, titipan,⁹⁸ *integrity* (integritas), *trust* (kepercayaan).⁹⁹ Merupakan lawan dari kata khianat. Maksud dari hilangnya amanah adalah ketidakadaan atau kelangkaan orang yang dapat dipercaya.¹⁰⁰

Kata *as-sâ'ah* berarti hari kiamat.¹⁰¹ Menurut al-Azhary *as-sâ'ah* adalah waktu terjadinya hari kiamat.¹⁰²

Kata *usnida ilâ* merupakan bentuk kata kerja lampau pasif (*mâdhi majhûl*) yang berarti bersandar, bertelekan pada, menjanjikan, membebankan,¹⁰³ *entrust to* (mempercayakan kepada), *to commission*

⁹⁶Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1214.

⁹⁷Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 120.

⁹⁸Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 215.

⁹⁹Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 165.

¹⁰⁰Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath*, juz XI, h. 341.

¹⁰¹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1035.

¹⁰²Mahmûd bin Muḥammad al-'Ainy, *'Umdat...*, h. 5.

¹⁰³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry*, h. 127.

(mengangkat, memberikan kuasa kepada).¹⁰⁴

Kata *al-amr* berarti urusan, masalah,¹⁰⁵ *command* (kepemimpinan), *authority* (wewenang), *mandate* (mandat), *authorization* (otorisasi), *affair* (perkara).¹⁰⁶

Ulama memaknai *alif lâm* pada kata *al-amr* ke dalam dua makna. Pertama bermakna umum yang berarti meliputi seluruh permasalahan. Termasuk di dalamnya kewenangan dalam ruang lingkup yang kecil hingga ruang lingkup yang besar. Mulai dari memenej lembaga pendidikan, proses pembelajaran, hingga kementerian pendidikan. Kedua bermakna khusus yang berarti permasalahan publik dalam ruang lingkup terbatas seperti jabatan hakim.¹⁰⁷

Kata *ahl* berarti pantas, layak untuk,¹⁰⁸ *qualified for* (berkwalitas), *fit for* (cocok untuk), *good for* (baik untuk), *eligible* (berhak), *competent* (kompeten), *capable* (mampu), *able* (sanggup), *worthy of* (layak untuk), *worth* (patut).¹⁰⁹

Makna kata membebaskan, mempercayakan, mengangkat, memberikan kuasa, kompeten, mampu, layak, kesemuanya

¹⁰⁴Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 109.

¹⁰⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 220.

¹⁰⁶Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 168.

¹⁰⁷Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz VIII, h. 177.

¹⁰⁸Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 271.

¹⁰⁹Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 942.

mengandung esensi pengorganisasian dalam fungsi manajemen.

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Kitab Ilmu Bab Orang yang Ditanya Ketika Sedang Sibuk Berbicara Maka Ia Melanjutkan Pembicaraan Kemudian Menjawab Pertanyaan Penanya.¹¹⁰ Hadis tentang standar kompetensi dalam pengorganisasian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hadis Standar Kompetensi dalam Pengorganisasian

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Ilmu	Orang yang Ditanya Ketika Sedang Sibuk Berbicara Maka Ia Melanjutkan Pembicaraan Kemudian Menjawab Pertanyaan Penanya.	Bukhari
2	Kelembutan Hati	Penyia-nyiaan Amanah. ¹¹¹	Bukhari

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Ibnu Mâjah dari Abû Hurairah Rasulullah bersabda:

رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ .
 فِي
 فِي

“Kelak akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan kebohongan. Orang yang pendusta dibenarkan, orang yang benar didustakan. Orang yang khianat diberi amanah, orang yang amanah

¹¹⁰Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., vol. I, h. 37.

¹¹¹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., h. 190.

¹¹²Ibnu Mâjah, *Sunan*..., h. 915.

dikhianati. Ketika *ar-Ruwaibidhah* tampil bicara. “Siapakah yang dimaksud *ar-Ruwaibidhah*, ya Rasulullah?” tanya sahabat. “Orang yang tidak berkompeten yang mengurus urusan publik”. (H.R. Ibnu Mâjah).

Merupakan prediksi kenabian tentang kondisi sulit akhir zaman. Saat itu orang-orang yang pendusta mendapat pembenaran atas kedustaannya, sedang orang-orang yang jujur senantiasa dicari-cari kesalahannya. Pemimpin yang tidak amanah langgeng berkuasa, sementara pemimpin yang amanah dilengserkan. Kepemimpinan dipegang orang-orang yang tidak kompeten dan profesional.

Rasulullah menyebut mereka dengan *ar-Ruwaibidhah* yaitu mereka yang tidak mempunyai kemampuan dan kompetensi namun melakukan segala cara untuk meraih posisi dan jabatan.¹¹³

c. Interpretasi Kontekstual

Hadis yang sama diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah dengan menyebutkan latar belakang hadis:

: هُيَ فِي مَجْرٍ يُرَى : هُيَ
 : هُيَ فِي مَجْرٍ يُرَى : هُيَ
 : هُيَ فِي مَجْرٍ يُرَى : هُيَ
 : هُيَ فِي مَجْرٍ يُرَى : هُيَ

¹¹³ Ibnu Mâjah, *Sunan...*, h. 915.

: لى ير (رواه البخاري) .

“Dari Abu Hurairah ia berkata, ketika Rasulullah berada di majlis berbicara di hadapan sahabat, datang seorang badui, dan berkata, “Kapan terjadi hari kiamat?” Rasulullah melanjutkan pembicaraannya. Sebagian sahabat menyebutkan bahwa Rasulullah mendengar pertanyaan badui tersebut namun tidak menyukai pertanyaannya. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah selesai, Rasulullah bertanya: “Mana orang yang bertanya tentang kiamat tadi?” Badui menjawab, “Saya, ya Rasulullah.” “Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah terjadinya kiamat,” jawab Rasulullah. “Bagaimana bentuk penyia-nyiaannya, ya Rasulullah,” tanya badui. Rasulullah menjawab, “Apabila suatu permasalahan diserahkan kepada orang yang tidak kompeten maka tunggulah terjadinya hari kiamat.”

Hadis dilatarbelakangi pertanyaan badui tentang kapan terjadinya kiamat. Rasulullah tidak memberikan jawaban langsung, namun memberikan indikator tentang ambang waktu terjadinya kiamat dalam bentuk prediksi kenabian. Diantara indikator tersebut adalah ketika permasalahan umat diserahkan kepada orang yang tidak kompeten.

al-Kirmâni memaknai penyerahan permasalahan umat kepada orang yang tidak kompeten dengan memberikan jabatan kepada orang

¹¹⁴Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz IV, h. 37.

yang tidak memberhaknya seperti yang terjadi sekarang.¹¹⁵

Prediksi kenabian ini jelas dalam konteks kekinian. Praktik jual beli jabatan kini kerap terjadi. Tentunya ini sangat memprihatinkan dan mempengaruhi kinerja yang bersangkutan. Jabatan bukan berdasarkan kompetensi dan profesionalisme, namun berdasarkan transaksi dengan nominal tertentu kepada pejabat pemerintah.¹¹⁶

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengorganisasian manajemen pendidikan.

1) *Isnâd al-amr* dan pengorganisasian.

Kata *usnida ilâ* yang berarti membebaskan, mempercayakan kepada, mengangkat, dan memberikan kuasa mengandung esensi makna pengorganisasian dalam fungsi manajemen.

Dalam konteks manajemen, pengorganisasian adalah menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang bertanggungjawab atas tugas tersebut.¹¹⁷

2) Standar kompetensi dalam pengorganisasian

¹¹⁵Mahmûd bin Muḥammad al-‘Ainy, *‘Umdat...*, vol. XXIII, h. 83.

¹¹⁶<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/25/063839753/jual-beli-jabatan-di-klaten-kpk-saksi-bisa-jadi-tersangka>. Diakses tanggal 03 Februari 2017.

¹¹⁷Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...* h. 6.

Kata *ahl* berarti pantas, layak untuk,¹¹⁸ *qualified for* (berkwalitas), *fit for* (cocok untuk), *good for* (baik untuk), *eligible* (berhak), *competent* (kompeten), *capable* (mampu), *able* (sanggup), *worthy of* (layak untuk), *worth* (patut).¹¹⁹

Semua makna kata diatas menunjukkan urgensi standar kompetensi dalam pembagian dan pelaksanaan tugas. Standar kompetensi menjadi perhatian utama dalam pengorganisasian.

Konsekuensi dari pendelegasian dan pelaksanaan tugas yang tidak berdasarkan kompetensi akan berakibat pada kehancuran organisasi tersebut.

2. Kepemimpinan, Pembagian Tugas, dan Tanggungjawab Organisasi

ع :

ع

ع

ع

ز وولده وهي

ع (رواه)

ع

ع

ع

ع (

“Dari ‘Abdullah bin ‘Umar semoga Allah meridhainya, ia berkata:
“Rasulullah bersabda, ”Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin. Setiap

¹¹⁸Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 271.

¹¹⁹Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 942.

¹²⁰Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'...*, juz. IV, h. 328.

kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pimpinan adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seseorang lelaki adalah pemimpin rumah tangganya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin terhadap keluarga suaminya dan terhadap anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang pelayan adalah pemimpin (bertanggungjawab) terhadap kekayaan majikannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin. Setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya.” (H.R. Bukhâri)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *râ'in*, *mas`ûlun*, *ra'iyatîhi*, dan *al-imâm*.

Menurut bahasa kata *râ'in* merupakan bentuk isim fâ'il yang berarti pengembala, pemimpin, pengampu, penjaga, *care taker*, supervisor, dan penolong.¹²¹ Berasal dari kata kerja *ra'â yar'â* berarti menjaga, memelihara, memperhatikan, mengembangkan, menjaga, menghormati, memimpin, mengatur, dan mengontrol.¹²² Kata *râ'in* berarti kemampuan untuk menjaga dan komitmen terhadap sesuatu.¹²³

¹²¹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 946.

¹²²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 978.

¹²³Maḥmūd bin Muḥammad al-‘Ainy, *‘Umdat...*, juz VI, h. 190.

Menurut istilah kata *râ'in* adalah seseorang yang menjaga amanah, dapat dipercaya, mempunyai komitmen dengan kewenangan yang dipercayakan untuk menjaganya, dituntut untuk berlaku adil dan melakukan hal-hal yang dipandang dapat menghasilkan kemaslahatan.¹²⁴

Kata *mas'ûlun* merupakan bentuk isim maf'ûl yang berarti yang ditanya, yang dimintai pertanggungjawaban, direktur, manajer, supervisor, eksekutif, petugas, official,¹²⁵ *in charge of* (yang bertanggungjawab atas), *head* (kepala), *public servant* (pejabat publik).¹²⁶

Kata *ra'iyyah* berarti rakyat, warga negara, kumpulan, kawan, ternak yang merumput/yang digembalakan.¹²⁷ Menurut istilah kata *ra'iyyah* berarti setiap orang yang menjadi tanggungjawab seorang pemimpin.¹²⁸

Kata *al-imân* berarti imam, yang diikuti (baik pemimpin formal atau bukan), khalifah, kepala negara, komandan, pemimpin, dan pemuka.¹²⁹

Makna kata pemimpin, supervisor, direktur, manajer, eksekutif,

¹²⁴ Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath...*, juz XIII, h. 121.

¹²⁵ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 978.

¹²⁶ Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 1030.

¹²⁷ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 979.

¹²⁸ Mahmûd bin Muḥammad al-'Ainy, *'Umdat...*, juz XXIV, h. 221.

¹²⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 214.

petugas, kepala, pejabat publik, yang dimintai pertanggungjawaban, yang bertanggungjawab atas, kesemuanya mengandung esensi makna pengorganisasian dalam fungsi manajemen.

Masing-masing, baik pemimpin organisasi, kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, pembantu/staf, disebut sebagai pemimpin dengan cakupan kepemimpinan yang berbeda. Kepemimpinan pemimpin mencakup penegakan supremasi hukum lembaga atau institusi yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala rumah tangga mencakup kebijakannya terhadap urusan rumah tangga dan memberikan hak-hak keluarga. Kepemimpinan ibu rumah tangga mencakup pengelolaan rumah tangga, pendidikan anak, layanan, dan advisori terhadap suami. Kepemimpinan staf/pembantu mencakup pekerjaan yang diembankan kepadanya dan memberikan pelayanan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya.¹³⁰

Hadis ini menunjukkan pembagian tugas, tanggungjawab, dan batas kewenangan masing-masing. Bahkan semua bertanggungjawab terhadap diri masing-masing. Semua adalah pemimpin atas anggota tubuhnya untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Seluruh anggota tubuh, potensi diri, panca indera berada di bawah kepemimpinannya.¹³¹

¹³⁰ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, h. 121.

¹³¹ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, h. 121.

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Jum'at Bab Jum'at di Kota dan di Desa.¹³² Hadis-hadis tentang kepemimpinan, pembagian tugas, dan tanggungjawab organisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hadis tentang Kepemimpinan, Pembagian Tugas, dan Tanggungjawab Organisasi

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Jum'at	Jum'at di Kota dan di Desa.	Bukhari
2	<i>Istiqrâdh</i>	Seorang Hamba Bertanggung Jawab Terhadap Harta Majikannya. ¹³³	Bukhari
3	Pemerdekaan Hamba	Kemakruhan Memberlakukan Hamba dengan Tidak Terhormat. ¹³⁴	Bukhari
4	Wasiat	Takwil Firman Allah " <i>sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya.</i> " ¹³⁵	Bukhari
5	Hukum	Firman Allah " <i>Taatlah kepada Allah, Rasul, dan Pemimpin Kalian.</i> " ¹³⁶	Bukhari
6	Kepemimpinan	Keutamaan Pemimpin yang Adil, Sanksi Pemimpin yang Zhalim, Arahan untuk Bersikap Santun dengan Rakyat dan Larangan Mempersulit. ¹³⁷	Muslim

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan at-Thabrâni dari Abu Hurairah Rasulullah

¹³²Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 284.

¹³³Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz II, h. 178.

¹³⁴Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., h. 221.

¹³⁵Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*...,h. 289.

¹³⁶Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*...,juz IV, h. 238.

¹³⁷Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz IV, h. 1459.

bersabda:

مَامِن رَاعٍ يَسْتَرْعِي رَعِيَّةً إِلَّا سُئِلَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، أَقَامَ فِيهَا أَمْرًا لِلَّهِ ، أَمْ أَضَاعَهُ . (رواه الطبراني).

“Tidak seorang pemimpin yang memimpin kecuali ditanya pada hari kiamat tentang apakah ia menegakkan hukum Allah atau menyia-nyiakannya.” (H.R. at-Thabrâni)

Bahwa semua pemimpin akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya bukan hanya di dunia di hadapan rakyat, namun juga di akhirat di hadapan Allah.

Masing-masing diri adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap diri masing-masing. Tidak ada seorangpun kecuali akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di akhirat. Baik kepemimpinan terhadap diri maupun kepemimpinan terhadap orang lain.

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kekinian, hadis ini menunjukkan fungsi pengorganisasian dalam manajemen. Di awal hadis Rasulullah menjelaskan secara global tentang kepemimpinan dan tanggungjawab. Bahwa semua adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya.

Rasulullah kemudian menjelaskan detail beberapa bentuk kepemimpinan, tanggungjawab, dan pembagian tugas masing-masing. Dimulai dari kepala negara, kepala rumah tangga, ibu rumah tangga,

¹³⁸at-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Awsath*, juz V (Kairo: Dâr al-Haramain, 1995), h. 149.

dan pembantu. Masing-masing bentuk menunjukkan tugas pokok dan fungsi yang urgen dalam kehidupan.

Hadis ini diakhiri dengan mengulangi penjelasan di awal hadits tentang kepemimpinan dan tanggungjawab pemimpin secara umum. Bahwa semua adalah pemimpin dan semua bertanggungjawab atas kepemimpinannya dengan ruang lingkup kepemimpinan dan tanggungjawab yang berbeda.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengorganisasian manajemen pendidikan.

1) Pembagian tugas dan tanggungjawab.

Dalam konteks manajemen, pengorganisasian adalah menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang bertanggungjawab atas tugas tersebut.¹³⁹

Hadis tentang kepemimpinan dan pembagian tugas dan tanggungjawab ini menjelaskan tentang penentuan, pembagian, dan penanggungjawab tugas masing-masing. Kepala negara, kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, pembantu, dan semua kita adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diembankan kepada masing-masing kita.

¹³⁹Veithzal Rivai Zainal, *Islamic*,...h. 6.

(H.R. Muslim)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi perencanaan. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *'allimûhum*, *murûhum*, *falyu`adzdzin*, *liya`ummakum*, dan *akbarukum*.

Kata *'allimûhum* merupakan bentuk kata kerja perintah (*amr*). Berasal dari kata kerja *'allama yu'allimu ta'lîman* yang berarti mengajar, mendidik.¹⁴¹

Kata *murûhum* merupakan bentuk kata kerja perintah (*amr*). Berasal dari kata *amara ya`muru amran* yang berarti menyuruh, memerintah.¹⁴²

Kata *falyu`adzdzin* merupakan bentuk mudhari yang didahului *lâm amr* (perintah). Berasal dari kata *adzdzana yu`adzdzinu* yang berarti mengadzani, mengajak shalat.¹⁴³

Kata *liya`ummakum* merupakan bentuk mudhari yang didahului *lâm amr* (perintah). Berasal dari kata *amma ya`ummu imâmatan*, *amman*, *imâman* yang berarti menjadi imam shalat.¹⁴⁴

Kata *akbaru* merupakan bentuk *isim tafdhil* (superlatif) yang

¹⁴¹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1314.

¹⁴²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 219.

¹⁴³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 189.

¹⁴⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 212.

berarti lebih besar, superior, senior, lebih tua.¹⁴⁵

Hadis ini merupakan petunjuk teknis Rasulullah dalam hal pembagian tugas imam dan muadzdzin, teknis penunjukan imam dalam melakukan tugas memimpin shalat, dan standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang imam dalam melaksanakan tugasnya.

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Kitab Etika Bab Kasih Sayang Terhadap Manusia dan Binatang.¹⁴⁶ Hadis-hadis tentang penunjukan pemimpin dalam shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hadis Penunjukan Pemimpin dalam Shalat

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Etika	Kasih Sayang Terhadap Manusia dan Binatang.	Bukhari
2	Adzan	Siapa yang Berkata Dalam Perjalanan Hendaklah Adzan Satu Orang Muadzdzin. ¹⁴⁷	Bukhari
3	Adzan	Adzan bagi Orang yang Musafir Apabila Mereka Berjamaah. ¹⁴⁸	Bukhari
4	Adzan	Bila Kompetensi Bacaan Sama Maka yang Lebih Tua yang Menjadi Imam. ¹⁴⁹	Bukhari
5	Adzan	Duduk Antara Dua Sujud. ¹⁵⁰	Bukhari
6	Jihad	Bepergian Dua Orang. ¹⁵¹	Bukhari

¹⁴⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 767.

¹⁴⁶Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz IV, h. 93.

¹⁴⁷Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 211.

¹⁴⁸Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 211.

¹⁴⁹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., h. 227.

¹⁵⁰Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., h. 264.

¹⁵¹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz II, h. 318.

7	Masjid dan Tempat Shalat	Siapa yang Berhak Menjadi Imam. ¹⁵²	Muslim
---	--------------------------	--	--------

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Muslim dari Abi Mas'ûd al-Anshâri, Rasulullah bersabda:

بِئِ
 :
 قُ

 فَالْيَوْمِمْهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ
 ا فِي الْهِجْرَةِ

 فَالْيَوْمِمْهُمْ أَكْبَرُهُمْ سِنًا.

Dari Abi Mas'ûd al-Anshari berkata, Rasulullah bersabda: “Menjadi imam suatu kaum seorang yang paling memahami Alquran. Apabila mereka mempunyai pemahaman Alquran yang sama, maka yang paling awal melakukan hijrah. Apabila mereka melakukan hijrah dalam waktu yang sama, maka yang lebih tua.”

Menjelaskan hadis sebelumnya tentang standarisasi dalam menentukan imam dalam shalat berjama'ah. Hadis pertama menyebutkan imam adalah yang paling senior. Sedang hadis yang kedua mengurut spesifikasi dan kompetensi imam dalam hal pengetahuan tentang Qur'an, urutan dalam melakukan hijrah, dan senioritas ketika didapati kesamaan kompetensi.

Dalam hal ini, shalat berjama'ah disyariatkan sebagai bentuk

¹⁵²Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz I, h. 464.

¹⁵³Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, h. 464.

pembiasaan untuk mengikuti sistim dan mematuhi pimpinan. Imam harus diikuti dan memimpin makmum dalam gerak, diam, bacaan, dan dzikir. Syariat memberikan kewenangan temporal kepada imam dan ganjaran yang besar. Karenanya harus ada aturan, perangkat hukum, dan spesifikasi orang yang ditunjuk dan ditugasi sebagai imam.¹⁵⁴

Dalam shalat berjama'ah, imam yang ditunjuk adalah yang mempunyai hafalan terbanyak. Bila terdapat kesamaan hafalan, maka imam ditunjuk berdasarkan kefaqihannya terhadap hukum syara'. Bila terdapat kesamaan dalam hafalan dan kefaqihan, maka imam ditunjuk berdasarkan urutan hijrah. Bila terdapat kesamaan dalam hafalan, kefaqihan, dan hijrah, maka imam ditunjuk berdasarkan urutan keislaman. Bila terdapat kesamaan dalam hafalan, kefaqihan, hijrah, dan keislaman, maka imam ditunjuk berdasarkan senioritas. Selanjutnya bila terdapat kesamaan dalam semua hal tersebut, maka imam ditunjuk secara urut berdasarkan pakaian, akhlak, keturunan, ketampanan, dan suara.¹⁵⁵

Aturan, perangkat hukum, dan spesifikasi detail ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan fungsi pengorganisasian dalam manajemen shalat berjama'ah.

c. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi hadis dalam konteks kekinian menjelaskan tentang

¹⁵⁴Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz III, h. 406.

¹⁵⁵Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz III, h. 406

urgensi pendidikan dan latihan dalam mempersiapkan guru bagi peserta didik. Selama dua puluh hari sahabat mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah.

Rasulullah sangat memahami kondisi psikis sahabat setelah dua puluh hari terpisah dengan keluarga, beliau memerintahkan mereka untuk kembali kepada keluarga mereka, mengajari dan menyuruh mereka melakukan kebaikan. Diantara kebaikan tersebut adalah shalat berjama'ah. Dalam hal ini, Rasulullah memberikan arahan tentang spesifikasi imam yang ditunjuk memimpin shalat berjama'ah.

Islam mengatur proses pemilihan imam dengan sangat detail. Menyusun urutan kompetensi untuk menghindari perselisihan-perselisihan. Dalam konteks kekinian, inilah yang seharusnya dilakukan umat dalam memilih pemimpin yang tepat. Menjadikan kompetensi dan kapabilitas sebagai standar, bukan karena faktor kekerabatan, kedekatan, atau motif lainnya.¹⁵⁶

Dalam konteks manajemen pendidikan, guru harus mendapatkan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kompetensinya. Kompetensi inilah yang kemudian mendasari manajer dalam melakukan pembagian tugas dan tanggungjawab dalam mengajar dan melaksanakan tugas tambahan lainnya.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap

¹⁵⁶Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, h. 406.

hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengorganisasian manajemen pendidikan.

1) Penunjukan pemimpin.

Dalam konteks manajemen, pengorganisasian adalah menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang bertanggungjawab atas tugas tersebut.¹⁵⁷

Hadis ini menunjukkan fungsi pengorganisasian dalam memimpin shalat berjama'ah, spesifikasi, dan kompetensi imam yang ditunjuk.

2) Standar kompetensi imam

Di antara standar kompetensi imam dalam memimpin shalat berjama'ah adalah kemahiran dalam membaca Alquran, kefaqihan dalam hukum syara', dan senioritas. Hadis mengatur secara detail urutan spesifikasi dalam penunjukan imam shalat berjama'ah.

3) Peningkatan kompetensi untuk guru

Dalam hadis disebutkan beberapa orang sahabat muda yang belajar langsung dari Rasulullah selama dua puluh hari. Salah satu alasan Rasulullah memulangkan mereka, selain faktor psikis kerinduan terhadap keluarga adalah karena mereka dianggap kapabel untuk mengajari keluarga dan masyarakat di lingkungan

¹⁵⁷Veithzal Rivai Zainal, *Islamic*,...h. 6.

mereka.

4) Standar dalam memilih pemimpin

Interpretasi kontekstual terhadap hadis mengandung pesan tersirat untuk memilih pemimpin berdasarkan standar kompetensi dan kapabilitas sehingga membuatnya layak untuk menjadi pemimpin, bukan karena faktor kekerabatan, kedekatan, atau motif lainnya.

4. Penunjukan Pemimpin Berdasarkan Kompetensi

ى ، قَ : ى ؟ قَ : لى :
 لى : لى :
 : :
 . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) .

“Dari ‘Âmir bin Wâsilah, Nâfi’ bin ‘Abdul Hârits. Adalah ia bertemu Umar di ‘Usfân. Umar menunjuknya sebagai walikota Mekah. “Siapa yang engkau tunjuk memimpin *ahl al-Wâdi*?” tanya Umar. “Ibnu Abza,” jawabnya. “Dari mana Ibnu Abza?” “Seorang budak.” “Engkau menunjuk seorang budak menjadi pemimpin?” “Dia adalah seorang faqih terhadap Alquran dan ‘alim tentang ilmu farâidh.” “Sungguh Nabi kalian

¹⁵⁸Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz I, h. 559.

bersabda, "Sungguh Allah meninggikan derajat suatu kaum sebab Alquran dan merendahkan kaum lainnya." (H.R. Muslim)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *ista'mala*, *mawlan*, *istakhlafa*, dan *qâri`*.

Kata *ista'mala* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mâdhi*) yang berarti mempekerjakan, ¹⁵⁹ *to handle* (mengurus), *to manage* (memenej)¹⁶⁰.

Kata *mawlan* merupakan bentuk kata benda (*isim*) yang berarti budak, hamba sahaya.¹⁶¹

Kata *istakhlafa* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mâdhi*) yang berarti menjadikan sebagai pengganti.¹⁶²

Kata *qâri`* merupakan bentuk isim fâ'il yang berarti yang membaca, yang menelaah, yang mempelajari.¹⁶³

Makna kata *ista'mala* yang berarti mempekerjakan, mengurus, memenej dan *istakhlafa* yang berarti menjadikan pengganti, keduanya mengandung esensi makna fungsi

¹⁵⁹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 106.

¹⁶⁰Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 95.

¹⁶¹Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 1866.

¹⁶²Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h 96.

¹⁶³Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h 1420.

pengorganisasian dalam manajemen.

Hadis ini menunjukkan bahwa penunjukan pemimpin berdasarkan kompetensi agama dalam bentuk pemahaman terhadap Alquran dan fiqih. Meski popularitas pemimpin tersebut tidak signifikan dan berasal dari kalangan budak.

Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam Kitab Shalat dan Qashar Orang yang Bepergian Bab Keutamaan Orang yang Mengamalkan dan Mengajarkan Alquran.¹⁶⁴ Hadis-hadis tentang penunjukan pemimpin berdasar kompetensi

Tabel 4.8 Hadis Penunjukan Pemimpin Berdasar Kompetensi

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Shalat dan Qashar Orang yang Bepergian	Keutamaan Orang yang Mengamalkan dan Mengajarkan Alquran	Muslim
2	Muqaddimah	Keutamaan Belajar dan Mengajar Alquran. ¹⁶⁵	Ibnu Mâjah

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Muslim dari Sâlim dari Ayahnya, ketika Rasulullah mengirimkan utusan, menunjuk Usâmah bin Zaid sebagai pimpinan, dan mendapat protes dari sahabat atas kepemimpinannya, beliau bersabda:

¹⁶⁴Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz I, h. 559.

¹⁶⁵Ibnu Mâjah, *Sunan...*, h. 38.

اِنِّي - ز - قَبِي - سِمْ
 اَللّٰهُ سِمْ لِيَّ سِمْ اَللّٰهُ ز
 سِمْ لِيَّ هِ

“Jika kalian memprotes kepemimpinan Usamah, sungguh sebelumnya kalian telah memprotes kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, dia pantas memimpin. Demi Allah, Usamah pantas memimpin. Dia di antara orang Aku cintai sepeninggalnya. Aku berpesan kepada kalian, ia adalah orang shaleh di antara kalian.”

Konteks hadis ini dilatarbelakangi protes sahabat atas penunjukan Usamah oleh Rasulullah sebagai pimpinan pasukan untuk menyerang Rumawi paska perang Mu'tah. Hadir saat penunjukan sahabat besar dari Muhajirin dan Anshar seumpama Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah, Sa'ad, Sa'îd, Qatâdah bin an-Nu'mân, dan Salamah bin Aslam. Penunjukan Usamah menjadi isu di kalangan sahabat, di antaranya 'Ayyâsy bin Abi Rabî'ah al-Makhzûmi.¹⁶⁷

Protes terhadap kepemimpinan Usamah tersebut disebabkan usianya yang relatif muda, di kisaran delapan belas tahun. Menurut riwayat lain dua puluh tahun.¹⁶⁸

Rasulullah menjawab isu yang berkembang dengan sabdanya.

¹⁶⁶Muslim bin Hajjâj, *Shahih*..., juz IV, h. 1884.

¹⁶⁷Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid*..., juz VII, h. 759.

¹⁶⁸an-Nawawi, *Al-Minhâj*..., juz XV, h.280.

Menegaskan bahwa isu yang meragukan kepemimpinan Usâmah sebelumnya terjadi kepada Zaid, ayahnya. Namun isu tersebut tidak benar. Terbukti pasukan Usâmah meraih kemenangan dan memperoleh rampasan perang.¹⁶⁹

Hadis ini menegaskan standar kompetensi agama dalam kepemimpinan disamping kompetensi dan kapabilitas. Rasulullah menyebutkan keshalehan sebagai kompetensi lain yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dalam hal ini, keshalehan juga dapat dimaknai dengan kepatutan dan kelayakan.

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kekinian, hadis mengarahkan untuk memilih pemimpin berdasarkan kompetensi dan kapabilitas. Salah satu kompetensi penting tersebut adalah kompetensi keshalehan dan kepatutan individu.

Pemimpin yang mempunyai otoritas harus menunjuk orang yang paling kapabel dalam hal kefaqihan terhadap agama dan profesionalitas kerja. Tidak dibenarkan menunjuk seseorang untuk memimpin, sedang masih didapati orang lain yang lebih layak dari pemimpin yang dipilihnya. Bila dia memilih pemimpin pilihannya karena kedekatan pribadi, berarti dia telah mengkhianati Allah, Rasul, dan kaum muslimin.¹⁷⁰

¹⁶⁹an-Nawawi, *Al-Minhâj*..., juz VII, h. 759.

¹⁷⁰Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin, *Syarh*..., juz IX, h. 628.

Namun kedekatan, kekerabatan, dan usia tidak lantas menjadi alasan untuk tidak menunjuk pemimpin yang memang terbukti kompeten dan kapabel dalam memimpin. Seperti penunjukan Usâmah sebagai pemimpin perang.

Pemimpin harus peka dengan isu yang berkembang agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Pemimpin harus menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat berkenaan isu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengorganisasian manajemen pendidikan.

1) Kefaqihan dan Kompetensi

Kefaqihan terhadap agama merupakan salah satu kompetensi dalam memimpin disamping kapabilitas dan kompetensi lainnya. Dalam Islam seorang budak yang kompeten dan kapabel dapat ditunjuk menjadi pemimpin.¹⁷¹

Kompetensi adalah salah satu standar penunjukan pemimpin. Faktor usia yang relatif muda dan kedekatan secara pribadi tidak lantas menghalangi seseorang yang memang kompeten dan kapabel untuk memimpin.

2) Penyalahgunaan wewenang merupakan bentuk pengkhianatan

¹⁷¹Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz IX, h. 363.

Pemimpin yang menyalahgunakan kewenangannya dengan menunjuk pemimpin yang tidak kompeten dan kapabel berarti tidak melaksanakan amanah yang diembankan kepadanya dan melakukan pengkhianatan terhadap Allah, Rasul, kaum muslimin.

5. Mekanisme Penunjukan Pemimpin

بني
: عبي
بني عمي .
عَلَى بَعْضِ مَا وَلَّكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ .
! : .
لي . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) .

“Dari Abu Musa, ia berkata: “Aku menemui Nabi bersama dua orang dari suku pamanku. Salah seorang mereka berkata, ”Angkat aku menjadi pemimpin di wilayah kekuasaan yang telah Allah berikan kepadamu!” Salah seorang yang lain mengatakan hal yang sama. Rasulullah bersabda: “Demi Allah, kami tidak menyerahkan tugas ini kepada orang yang memintanya atau menginginkannya.” (H.R. Muslim)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *ammara* dan *wallâ*.

Kata *ammara* merupakan bentuk kata kerja perintah (*amr*) yang berarti menentukan, memilihnya sebagai amir/putera mahkota),

¹⁷²Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz III, h. 1456.

menguasai, mempercayakan,¹⁷³ *to invest authority or power* (memberikan otoritas atau kekuasaan).¹⁷⁴

Kata *wallâ* merupakan bentuk kata kerja lampau (*mâdhi*) yang berarti menugaskan, menentukan, menjadikan sebagai penguasa, menguasai, menyerahkan,¹⁷⁵ *to inaugurate* (melantik), *to appoint* (mengangkat) *to appoint as ruler* (menunjuk sebagai penguasa, gubernur, pemimpin, pejabat).¹⁷⁶

Kata menentukan, memberikan otoritas atau kekuasaan, melantik, mengangkat, menunjuk sebagai penguasa, gubernur, pemimpin, pejabat, kesemuanya mengandung esensi makna fungsi pengorganisasian dalam manajemen.

Hadis ini menunjukkan arahan Rasulullah tentang mekanisme penunjukan pemimpin. Dalam konteks hadis ini, seseorang ditunjuk sebagai pemimpin dan bukan meminta untuk ditunjuk sebagai pemimpin. Tentunya hadis ini tidak dapat dipahami secara parsial, namun perlu pemahaman yang utuh.

Hadis ini diriwayatkan Muslim Kitab Kepemimpinan Bab Larangan Meminta Jabatan.¹⁷⁷ Hadis-hadis tentang mekanisme penunjukan pemimpin dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁷³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 220.

¹⁷⁴Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 168.

¹⁷⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry*, h. 2038.

¹⁷⁶Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 1246.

¹⁷⁷Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim...*, juz III, h. 1456.

Tabel 4.9 Hadis Mekanisme Penunjukan Pemimpin

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Kepemimpinan	Larangan Meminta Jabatan	Muslim
2	Hukum	Bab Hukum Pelaku Murtad ¹⁷⁸	Abû Dâwud
3	Bersuci	Apakah Pemimpin Menggunakan Siwak di Depan Publik ¹⁷⁹	An-Nasâ'i

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Muslim dari Abdurrahmân bin Samurah, Rasulullah bersabda:

يُرَى

لَا حَمْدَ !

١٨٠ . (رواه مسلم) .

“Ya, ‘Abdurrahman, jangan pernah meminta jabatan. Bila engkau mendapatkannya karena memintanya engkau dibebani dengannya. Bila engkau mendapatkannya tanpa memintanya engkau akan dibantu mengembannya.” (H.R. Muslim).

Hadis ini menegaskan hadis sebelumnya tentang larangan ambisi dalam jabatan. Menurut ulama, hikmah tidak diberikannya jabatan kepada orang yang memintanya sebab dia dibebani dan tidak mendapat dukungan sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Hal ini menunjukkan dia adalah orang yang tidak kompeten dan tidak layak untuk memimpin.¹⁸¹

¹⁷⁸Abu Dâwud Sulaiman bin Asy’atsh, *Sunan...*, h. 812.

¹⁷⁹an-Nasâ’I, *Sunan...*, h. 10.

¹⁸⁰Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz III, h. 1456.

¹⁸¹an-Nawawi, *Al-Minhâj...*, juz XV, h. 1183.

Dalam hadis lain, diriwayatkan Muslim dari Abu Dzarr ia berkata:

! : َ : ِ !
 . ا بِحِ ى الَّ .

“Aku berkata kepada Rasulullah, “Tidakkah engkau memberikan jabatan kepadaku? Rasulullah menepuk pundakku dan bersabda, “Ya, Abu Dzarr, engkau adalah seorang yang lemah. Jabatan adalah amanah. Jabatan pada hari kiamat berubah menjadi kehinaan dan penyesalan kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan jalan yang benar dan melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.”

Menurut al-Qurtubi, sebagaimana dikutip Ibnu ‘Allân dalam *Dalîl al-Fâlihîn*, kelemahan Abu Dzar terletak pada kepribadiannya yang cenderung kepada hidup asketik (zuhud) dan kurang memperhatikan urusan duniawi. Atas dasar ini, Rasulullah menasihatinya agar tidak meminta jabatan tersebut.¹⁸³

Hadis ini merupakan prinsip dasar dalam masalah kepemimpinan terlebih bagi orang-orang yang tidak kompeten dalam mengemban dan melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan. Bentuk kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat adalah bagi orang yang tidak kompeten atau bagi orang yang kompeten namun tidak melaksanakan tugas pokok dan

¹⁸²Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz III, h. 1457.

¹⁸³Hairul Hudaya, “Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan dalam Hadis,” *al-Banjari* 13, no.02 (2014): h. 216.

fungsinya dengan baik.¹⁸⁴

Sementara bagi orang yang kompeten dan berlaku adil dalam kepemimpinannya dia akan mendapat kehormatan yang besar seperti disebutkan dalam beberapa hadis seumpama hadis tujuh kelompok yang mendapat naungan dari Allah dan hadis tentang pemimpin-pemimpin adil kelak didudukkan di podium-podium dari cahaya.¹⁸⁵

Kedua hadis ini melarang untuk berambisi terhadap jabatan dengan memintanya. Seperti jabatan pimpinan daerah, hakim, pengawas, dan jabatan penting lainnya dalam pemerintahan. Kata kerja larangan (*nahyi*) *lâ tas`al al-imârah* menunjukkan kemakruhan dan bukan keharaman. Kemakruhan tersebut dijelaskan hadis bahwa orang yang meminta jabatan kemudian mendapatkannya dia tidak mendapatkan pertolongan sebab ambisinya. Kenyataannya setiap pemimpin pasti dihadapkan pada permasalahan dan rentan melakukan kesalahan dan kerap mengikuti hawa nafsu. Seseorang yang memimpin namun tidak mendapat pertolongan Allah sering menyalahgunakan kekuasaan. Rasulullah menjanjikan pertolongan dari Allah bagi yang tidak meminta jabatan dan mengancam yang meminta jabatan tidak mendapatkan pertolongan dari Allah. Interpretasi pertolongan dari Allah dijelaskan hadis Anas:

هَ جَ

¹⁸⁴an-Nawawi, *Al-Minhâj*..., h. 1184.

¹⁸⁵an-Nawawi, *Al-Minhâj*..., h. 1184.

“Barang siapa meminta jabatan hakim dengan meminta bantuan tim sukses dan mediator (untuk mendapatkannya) maka akan dibebankan kepadanya. Barang siapa dipaksa (ditunjuk tanpa meminta) untuk menduduki jabatan hakim, Allah akan menurunkan malaikat untuk mengarahkannya.”

Hadis ini diriwayatkan at-Tirmidzi, Abu Dâwud, Ibnu Mâjah, dan dinilai sahih oleh Hakim. Interpretasi “*dipaksa*” dalam hadits ini adalah seseorang ditunjuk namun khawatir tidak mampu melaksanakan amanah dengan baik, kemudian dia menerimanya, maka dia akan mendapat pertolongan Allah.¹⁸⁶

Kepentingan pribadi sering menjadi faktor seseorang yang berambisi untuk menduduki jabatan tertentu. Untuk mencapainya kadang harus mengorbankan kepentingan umum. Dalam hal ini integritas yang bersangkutan berarti diragukan. Ambisinya untuk mendapatkan jabatan menunjukkan dia tidak kompeten. Seandainya dia adalah orang yang kompeten, maka dia pasti akan ditunjuk tanpa meminta jabatan tersebut. Selanjutnya orang yang memintanya tidak mendapat pertolongan dari Allah. Orang yang tidak mendapat pertolongan dari Allah adalah orang yang tidak kompeten. Karenanya orang yang tidak kompeten tidak dapat ditunjuk menjadi pemimpin.¹⁸⁷

Kenyataan diatas merupakan kondisi ideal. Ketika penunjukan

¹⁸⁶Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz VII, h. 427.

¹⁸⁷Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz VII, h. 427.

pemimpin sesuai dengan mekanisme yang benar. Pemimpin yang ditunjuk adalah seorang yang kompeten di bidangnya masing-masing. Namun ketika kondisinya tidak lagi ideal, kompetensi tidak lagi menjadi standar, namun faktor kekerabatan dan kedekatan yang lebih menentukan, maka mereka yang mempunyai kompetensi harus menuntut dan berjuang untuk menjadi pemimpin. Dalam kondisi ini, perjuangan mereka mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.¹⁸⁸

Kondisi inilah yang mungkin dipotret hadits yang diriwayatkan Abu Dâwud dari Abi Hurairah:

بَشِيْرٌ مِّنْكُمْ يَسْأَلُ لِيُجِبَّ .

“Barangsiapa yang meminta jabatan hakim hingga mendapatkannya, kemudian lebih besar keadilannya daripada kezhalimannya, ia mendapatkan surga, barangsiapa lebih besar kezhalimannya daripada keadilannya ia mendapatkan neraka.”

Menurut Ibnu Hajar perlu mengkompromikan antara hadis Abu Hurairah dan hadis dalam pembahasan ini. Bentuk kompromi antara keduanya adalah bahwa tidak lantas dipahami orang yang tidak mendapat pertolongan dari Allah sebab berambisi dengan jabatan kemudian sama sekali tidak berlaku adil ketika menjabat. Melakukan generalisir bahwa

¹⁸⁸Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz VII, h. 427.

¹⁸⁹Abu Dâwud Sulaiman bin Asy'atsh, *Sunan...*, juz IV, h. 671.

setiap orang yang berambisi dengan jabatan tidak mendapat pertolongan Allah tidak dapat dibenarkan seperti telah kami jelaskan. Ibnu at-Tîn cenderung berpendapat demikian. Menurutny hadis dalam pembahasan ini termasuk dalam kategori yang umum terjadi. Sebab generalisasi ini bertentangan dengan perkataan Yusuf dalam Q.S. Yûsuf/12 :55,

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

“berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”.¹⁹⁰

c. Interpretasi Kontekstual

Kebijakan Rasulullah adalah tidak memberikan jabatan kepada orang yang memintanya. Permintaannya menunjukkan ketidaktahuannya dan peremehannya tentang tanggungjawab besar pemimpin. Orang seperti ini tidak mendapatkan pertolongan dari Allah sehingga tidak layak menjadi pemimpin. Kebijakan ini yang melatarbelakangi sabda Rasulullah kepada kedua orang sepupu Abu Musa al-Asy’ari untuk meminta jabatan.¹⁹¹

Dalam konteks kekinian, hadis ini merupakan fenomena umum yang terjadi. Mekanisme penunjukan pemimpin cenderung berdasarkan kedekatan pribadi, hubungan kekerabatan, bahkan bersifat transaksional

¹⁹⁰ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz. XIII, h. 133.

¹⁹¹ Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz VII, h. 424.

sehingga pemimpin yang ditunjuk tidak mempunyai kompetensi di bidangnya masing-masing. Hal ini berakibat pada buruknya kinerja dan layanan kepada publik serta minimnya prestasi kerja.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengorganisasian manajemen pendidikan.

1) Kemakruhan berambisi dalam jabatan

Dalam kondisi penunjukan pemimpin telah sesuai mekanisme dan berdasarkan kompetensi, terdapat larangan untuk meminta dan ambisi dalam jabatan. Ulama menghukumkannya dengan makruh.

Dalam kondisi penunjukan pemimpin karena faktor kedekatan pribadi, hubungan kekerabatan, dan bersifat transaksional, seorang yang mempunyai kompetensi wajib meminta jabatan demi kepentingan umum.

2) Pertolongan Allah bagi pemimpin yang ditunjuk untuk memimpin

Pemimpin yang ditunjuk untuk memimpin adalah pemimpin yang kompeten. Sebab orang lain mengakui dan menunjuknya karena kompetensi yang dimilikinya. Tipikal pemimpin ini mendapat pertolongan Allah karena menyadari bahwa kepemimpinan adalah amanah yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Pemimpin yang meminta untuk ditunjuk memimpin adalah pemimpin yang tidak kompeten. Ketidakkompetensiannya tersebut

yang memaksanya untuk meminta jabatan. Pemimpin ini tidak mendapat pertolongan Allah karena tidak menyadari tanggungjawab besar dalam memimpin.

- 3) Kepemimpinan adalah amanah yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Rasulullah sangat memahami kompetensi masing-masing sahabat. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal adalah dua sahabat yang mempunyai kompetensi dalam memimpin. Berbeda dengan Abu Dzar yang kompeten dalam bidang pendidikan dan dakwah.

Kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan pada hari kiamat. Kepemimpinan kelak menjadi penyesalan bagi pemimpin yang tidak kompeten dan pemimpin yang kompeten namun tidak melaksanakan kepemimpinannya dengan amanah.

Pemimpin yang amanah akan mendapat kehormatan di sisi Allah dengan dinaungi pada hari tidak ada naungan kecuali naungannya dan didudukan di podium-podium dari cahaya pada hari kiamat.

- 4) Kepemimpinan yang adil mendapat ganjaran surga.

Setiap pemimpin kelak mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Pemimpin yang keadilannya lebih dominan daripada kezhalimannya akan dimasukkan ke dalam surga. Sementara pemimpin yang kezhalimannya lebih dominan daripada keadilannya

akan dimasukkan ke dalam neraka.

5) Pemahaman utuh terhadap hadis

Dalam konteks kekinian hadis ini perlu dipahami secara utuh dengan melakukan multi interpretasi. Pemahaman yang parsial dan general meniscayakan bahwa larangan untuk meminta jabatan dalam kondisi apapun. Namun pemahaman yang utuh menghendaki adanya kondisi dimana seseorang wajib meminta jabatan ketika penunjukan pimpinan tidak lagi menggunakan mekanisme yang benar.

6. Integritas Pemimpin

: نَجْرَانِيٌّ :

! : الجاح .

(اهُ)

“Dari Huzaifah, ia berkata, “Penduduk Najran mendatangi Rasulullah. Mereka berkata,”Utuslah kepada kami seseorang yang jujur!” Rasulullah bersabda,”Aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang jujur.” Orang-orang berharap dialah yang dimaksud Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengutus Abu ‘Ubaidah bin Jarrâh”. (H.R. Bukhâri)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa

¹⁹²Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâri, *al-Jâmi’*..., juz III, h. 170.

kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *ib'ats* dan *amînan*.

Kata *ib'ats* merupakan bentuk kata kerja perintah (*amr*) berasal dari kata *ba'atsa yab'atsu bi'tsatan* yang berarti mengutus, mengirimkan delegasi/ekspedisi.¹⁹³

Kata *amînan* merupakan bentuk isim fâ'il yang berarti yang dapat dipercaya, yang jujur, lurus, penjaga, pemimpin, supervisor, dan pengurus,¹⁹⁴ *faithful* (setia), *loyal* (loyal), *reliable* (terpercaya, dapat diandalkan), *true* (benar), *upright* (tulus ikhlas), *supervisor* (pengawas), *manager* (manajer), *chief*, *head* (kepala), *secretary* (sekretaris).¹⁹⁵ an-Nawawi menginterpretasikan *al-amîn* dengan *ats-tsiqah* (terpercaya) dan *al-mardhy* (diterima, disenangi).¹⁹⁶

Kata mengutus, mengirimkan delegasi dan kata yang dapat dipercaya, yang jujur, lurus, penjaga, pemimpin, supervisor, dan pengurus, kesemuanya mengandung esensi fungsi pengorganisasian dalam manajemen.

Hadis ini menunjukkan pengorganisasian yang dilakukan Rasulullah. Dalam konteks hadis ini Rasulullah menunjuk Abu 'Ubaidah bin Jarrâh, di antara sahabat yang jujur sebagai duta untuk penduduk Najran.

¹⁹³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 338.

¹⁹⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 227.

¹⁹⁵Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 172.

¹⁹⁶Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj...*, h. 1476.

Abu ‘Ubaidah, ‘Âmir bin Abdillâh bin al-Jarrâh bin Hilâl bin bin Uhaib bin Dhabbah bin al-Hârîts bin Fihir bin Mâlik bin an-Nadhr bin Kinânah. Salah satu dari sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira surga oleh Rasulullah. Wafat ketika menjabat gubernur Syam pada masa kekhalifahan ‘Umar bin Khatthâb karena sakit pada peristiwa *thâ’ûn* tahun 18 hijrah.¹⁹⁷

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari Kitab Peperangan Bab Cerita Penduduk Najran.¹⁹⁸ Hadis-hadis tentang integritas pemimpin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hadis tentang Integritas Pemimpin

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Peperangan	Cerita Penduduk Najran ¹⁹⁹	Bukhari
2	Keutamaan Sahabat	Keutamaan Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrâh, ²⁰⁰	Muslim
3	Manaqib	Manaqib Mu’adz bin Jabal, Zaid bin Tsâbit, Ubai bin Ka’ab, dan Abi Ubaidah bin al-Jarrâh, ²⁰¹	at-Tirmidzi
4	Muqaddimah	Keutamaan Sahabat Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrâh. ²⁰²	Ibnu Majah

¹⁹⁷Yûsuf bin Abdillâh bin Abdil Barr al-Qurthubi, *al-Istî’âb fî Ma’rifat al-Ashhâb* (‘Ammân: Dâr al-A’lâm, 2002) 512.

¹⁹⁸Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’* ..., juz III, h. 170.

¹⁹⁹Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’* ..., juz III, h. 170.

²⁰⁰Muslim bin Hajjâj, *Shahîh* ..., juz IV, h. 1881.

²⁰¹at-Tirmidzi, *Sunan* ..., h. 1072.

²⁰²Ibnu Mâjah, *Sunan* ..., h. 31.

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Muslim dari Anas:

:

الإمام . . . : . . . : . . .

“Dari Anas, delegasi Yaman mendatangi Rasulullah. Mereka meminta kepada Rasulullah, “Utuslah bersama kami seorang yang akan mengajari kami tentang sunnah dan Islam.” Rasulullah memegang tangan Abu ‘Ubaidah dan berkata, ”Inilah orang yang jujur di antara umat ini.”

Dalam konteks hadis riwayat Anas, delegasi Najran meminta bantuan guru untuk mengajar. Sementara hadis riwayat Huzaifah meminta seseorang yang amanah untuk mengumpulkan harta perjanjian damai dengan Rasulullah. Untuk kedua tugas ini Rasulullah menunjuk Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrâh sebagai sahabat yang jujur dan amanah.

Amanah merupakan karakter yang mendominasi seluruh sahabat. Namun Abu ‘Ubaidah lebih menonjol dalam hal amanah dari sahabat-sahabat yang lain. Masing-masing sahabat mempunyai karakter yang menonjol dari sahabat yang lain.²⁰⁴

Diriwayatkan at-Tirmidzi dari Anas bin Mâlik Rasulullah

²⁰³Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 1476.

²⁰⁴Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 1476.

bersabda:

أُبَيْدَاهُ بْنُ جَرَّاحٍ
 زَيْدُ بْنُ سَابِيتٍ
 مَوْءُذُ بْنُ جَابَلٍ
 عُمَارُ بْنُ عَبْدِ
 الْمَنَنِ
 عُمَرُ بْنُ الْكَأْبِ
 عُمُتُّ بْنُ الْبَكْرِ

“Umatku yang paling kasih terhadap umatku yang lain adalah Abû Bakar, yang paling tegas terhadap perintah Allah adalah ‘Umar, yang paling pemalu adalah ‘Utsmân, yang paling memahami Alquran adalah ‘Ubai bin Ka’ab, yang paling memahami farâ'idh adalah Zaid bin Tsâbit, yang paling memahami halal dan haram adalah Mu’âdz bin Jabal, ketahuilah setiap umat mempunyai orang yang dipercaya, dan orang yang dipercaya umat ini adalah Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah.”

Berdasarkan perbedaan karakter dan kompetensi inilah Rasulullah membagi tugas dan tanggungjawab organisasi yang dipimpinnya. Dalam hal ini, amanah dan kompetensi merupakan komponen yang harus dipenuhi dalam kepemimpinan.

c. Interpretasi Kontekstual

Setelah sebelumnya Rasulullah mengirimkan surat kepada penduduk Najran, dua puluh orang delegasi Najran mengunjungi Rasulullah di Mekah dipimpin oleh as-Sayyid, didampingi al-Âqib, majelis syura dan Abu al-Hârîts bin ‘Alqamah dari lembaga keuskupan dan pendidikan. Rasulullah menyeru mereka memeluk Islam, namun

²⁰⁵at-Tirmidzi, *Sunan...*, h. 1079.

saat itu mereka masih menolak.²⁰⁶

Atas permintaan delegasi Najran kepada Rasulullah agar mengutus seseorang yang amanah. Rasulullah menunjuk Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah pergi bersama mereka ke Najran untuk mengambil harta perjanjian damai kemudian kembali.²⁰⁷

Dalam konteks kekinian, hadis ini mengarahkan untuk menunjuk pemimpin yang amanah selain kompeten sesuai tugas yang diembankan kepadanya. Amanah dan kompeten, keduanya merupakan karakter yang harus dimiliki pemimpin.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengorganisasian manajemen pendidikan.

1) Tinjauan kebahasaan

Dua kosa kata dalam hadis ini, yaitu kata *ba’atsa yab’atsu ba’tsan* yang berarti mengutus, mengirimkan delegasi dan kata *amîn* yang berarti dapat dipercaya, yang jujur, lurus, penjaga, pemimpin, supervisor, dan pengurus, setia, loyal, dapat diandalkan, benar, tulus ikhlas, pengawas, manajer, kepala, sekretaris, diterima, disenangi/berelektabilitas tinggi, keduanya mempunyai kaitan dengan fungsi pengorganisasian dalam manajemen.

²⁰⁶ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz VII, h. 696.

²⁰⁷ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, h. 697.

2) Karakter pemimpin

Amanah merupakan salah satu kompetensi yang mendasari penunjukan pemimpin. Dalam mendidik sahabat, Rasulullah menanamkan nilai-nilai amanah sehingga menjadi karakter yang mendominasi.

Selain amanah, masing-masing sahabat yang mempunyai kualifikasi dan karakter yang khas, yang membedakannya dengan sahabat yang lain, seperti pengasih, tegas, santun, dan cerdas.

Dalam mendelegasikan tugas, Rasulullah memperhatikan perbedaan kualifikasi dan kompetensi masing-masing sahabat sesuai dengan tugas yang diembankan.

Demikian halnya dengan guru yang harus memenuhi kualifikasi akademik dan standar kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

8. Fungsi Pengorganisasian Masa Rasulullah

Membahas beberapa bentuk praktik fungsi pengorganisasian kenabian dalam menentukan tugas yang dikerjakan, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang bertanggungjawab atas tugas tersebut.

a. Kepala Daerah

لِي

يَّ

يَّ

لِي

:

ضَ حَمَّ فِي

ضَ فِي اللَّهِ عُرَّ (أَدُ) . ٢٠٨

“Dari Ibnu ‘Abbâs, Nabi mengutus Muâdz ke Yaman kemudian bersabda, ”Seru mereka untuk menyaksikan tidak ada tuhan selain Allah dan Aku adalah Rasulullah. Apabila mereka mematuhi maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu setiap hari. Apabila mereka mematuhi maka beritahukan kepada mereka Allah mewajibkan sedekah atas harta mereka yang diambil dari orang-orang yang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang yang miskin.”

Dalam hadis ini, Rasulullah memberikan arahan dan pembekalan kepada Mu’âdz berkenaan dengan tugas dan tanggungjawab yang diembannya sebagai kepala pemerintahan di wilayah Yaman.

al-‘Aini menukil pendapat al-‘Askari dalam kitab *as-Shahâbah* menyebutkan bahwa Rasulullah menunjuk Mu’âdz sebagai gubernur Yaman.²⁰⁹ Selain sebagai gubernur yang menjalankan roda pemerintahan, Mu’âdz sekaligus menjabat sebagai hakim, guru, dan pengelola zakat. Kapasitannya sebagai hakim, Mu’âdz bertugas memutuskan perkara hukum, sebagai guru bertugas mengajarkan

²⁰⁸ Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’...*, juz I, h. 430.

²⁰⁹ Mahmûd bin Aḥmad al-‘Ainy, *Umdat...*, juz VIII, h. 235.

Islam kepada penduduk Yaman, dan sebagai pengelola zakat bertugas mengumpulkan zakat dari badan amil zakat di wilayah Yaman.²¹⁰

Kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab sebagai hakim, Rasulullah melakukan semacam *test and propert test* sekaligus memberikan arahan kepada Mu'âdz.

مَا لِي لَمْ يَخْرُجْ فِيَّ : ضَ :
 : لَمْ يَخْرُجْ فِيَّ :
 : لَمْ يَخْرُجْ فِيَّ :
 : هُ .
 . (أَدُ) .

“Ketika hendak mengutus Mu'âdz ke Yaman, Rasulullah bersabda, ”Bagaimana cara engkau memutuskan perkara hukum?” “Aku memutuskannya dengan Alquran,” jawab Muâdz. “Jika tidak terdapat dalam Alquran?” tanya Rasulullah kembali. “Aku memutuskannya dengan sunnah Rasulullah,” jawab Mu'âdz. “Jika tidak terdapat dalam sunnah dan Alquran?” “Aku akan melakukan ijtihad sesuai batasannya.” Rasulullah kemudian memukul dada Mu'âdz dan bersabda, ”Segala puji bagi Allah yang memberikan petunjuk utusan Rasulullah sesuai keinginan Rasulullah.”

²¹⁰Yûsuf bin Abdillâh bin Abdil Barr al-Qurthubi, *al-Isti'âb...*, 651.

²¹¹Abu Dâwud, *Sunan...*, h. 674.

Dalam hal pembagian wilayah kerja, Rasulullah membagi wilayah Yaman ke dalam lima daerah. Masing-masing daerah dipimpin oleh seorang kepala daerah. Wilayah Shan'a dipimpin oleh Khalid bin Sa'îd, Kindah oleh Muhâjir bin Abi Umayyah, Hadhramaut oleh Zayyad bin Labîd, Zanad oleh Muâdz bin Jabal, Zabid, 'And, dan as-Sâhil oleh Abu Mûsa al-Asy'âri.²¹²

b. Sekretaris

ز قَالَ : بَعَثَ إِلَيَّ
 هُ
 :
 ابْنِي :
 ابْنِي ، وَإِنِّي أَرَى ، بِحِ
 .
 .
 لَمَّ
 حِي فِي حَى حَ لَمَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ عُمَرَ وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ
 حَى
 . ز :
 ماجم . قَالَ زَيْدٌ : حِي
 الجُ مَمَّ حِي حَمَّ . : ثَمَّ لَمَّ
 : حِي حَمَّ مُرَاجَعَتِي حَى حَ
 حَ ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَيْتُ .

²¹²Yûsuf bin Abdillâh bin Abdil Barr al-Qurthubi, *al-Istî'âb*..., 651.

جَمَعَهُ
لَا

مِنْ أَنْفُسِكُمْ إِلَى آخِرِهَا مَعَ خُزَيْمَةَ - أَوْ أَبِي خُزَيْمَةَ - فَالْحَقُّهَا فِي سُورَتِهَا .

بِئْسَ
أَهْلٌ

أَهْلٌ
أَهْلٌ

. (أَهُ) .

“Dari Zaid bin Tsâbit, dia berkata, ”Abu Bakar mengutus seseorang menemuiku setelah banyak yang syahid dalam perang Yamamah. Nampak Umar bersamanya. Abu Bakar berkata, ”Umar mendatangkiku dan mengatakan perang Yamamah menyebabkan banyak penghafal Alquran yang syahid. Aku khawatir akan terjadi peperangan-peperangan lain dan menyebabkan semakin banyak penghafal Alquran yang syahid sehingga berakibat pada kemungkinan hilangnya banyak ayat Alquran. Menurutku engkau harus memerintahkan untuk mengumpulkan Alquran.” Aku menjawab, ”Bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah.” Umar berkata, ”Demi Allah, itu adalah sesuatu yang baik.” Umar terus meyakinkanku hingga Allah menyamankanku seperti Allah menyamakan Umar dan aku akhirnya sependapat dengan pendapat Umar.” Zaid berkata, ”Kemudian Abu Bakar melanjutkan, ”Engkau masih muda, cerdas, dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Sebelumnya engkau adalah sekretaris Rasulullah dalam menulis

²¹³ Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'* ..., juz IV, h. 340.

Alquran. Susurilah dan kumpulkanlah Alquran!” Zaid menjawab, ”Demi Allah andai engkau memerintahkan aku untuk memindah sebuah gunung, itu tidak terlalu berat bagiku daripada pengumpulan Alquran yang engkau perintahkan kepadaku.” Kemudian ujarku, ”Bagaimana kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?” Abu Bakar menjawab, ”Demi Allah, itu adalah sesuatu yang baik.” Abu Bakar berusaha meyakinkanku hingga Allah menyamankanku seperti Allah menyamakan Abu Bakar dan Umar dan aku akhirnya sependapat dengan pendapat Abu Bakar dan Umar.” Aku kemudian menyusuri Alquran, mengumpulkannya dari pelepah, kulit, tembikar, tulang, dan dari penghafal Alquran. Aku mendapati akhir surah at-Tawbah *“laqad jâ`akum rasûlun min anfusikum”* hingga ayat terakhir dari Khuzaimah atau Abu Khuzaimah. Aku meletakkannya dalam surahnya. Awalnya mushaf tersebut disimpan Abu Bakar pada masa hidupnya hingga wafatnya. Setelah itu disimpan Umar hingga wafat. Kemudian disimpan puterinya, Hafshah.” (H.R. Bukhâri).

Di masa Rasulullah, jabatan sekretaris diserahkan kepada Zaid bin Tsabit dengan tugas pokok menulis wahyu dan surat kepada raja-raja. Sebelum Zaid bin Tsabit jabatan sekretaris dipegang oleh Abdullâh bin al-Arqam dengan tugas hanya menulis surat kepada raja-raja. Selain mereka berdua, tugas kesekretariatan terkadang dilakukan

oleh Ja'far bin Abi Thâlib dan beberapa orang sahabat lainnya.²¹⁴

Lebih detail, Ibnu Hajar ketika mengomentari bab Sekretaris Nabi menyebutkan beberapa nama sahabat yang pernah menjadi sekretaris Nabi sebelum Zaid. Ubai bin Ka'ab, sekretaris pertama di Madinah dan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh sekretaris pertama di Mekah. Selain mereka adalah empat khalifah, Zubair bin al-'Awwâm, Khâlid dan 'Abbân keduanya putera Sa'id bin al-Âsh bin Umayyah, Hanzhalah bin Rabi' al-Asadi, Mu'aiqib bin Abi Fathîmah, Abdullah bin al-Arqam, Syarahbîl bin Hasanah, Abdullah bin Rawâhah.²¹⁵

Diriwayatkan at-Tirmidzi dari Utsman bin 'Affân, Rasulullah memberikan arahan berkenaan dengan tugas kesekretariatan dalam konteks penulisan Alquran.

مِمَّا نَبِيٍّ :
 ضُ :
 هِ :
 نَبِيٍّ :

“Utsman berkata, dahulu Rasulullah ketika diturunkan kepadanya sejumlah surah, beliau memanggil beberapa orang sahabat yang mampu menulis kemudian bersabda, ”Letakkan ayat-ayat ini dalam

²¹⁴ Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath...*, juz XIII, h. 196.

²¹⁵ Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath...*, juz VIII, h. 638.

²¹⁶ at-Tirmidzi, *Sunan...*, h. 879.

surah yang disebutkan di dalamnya ini dan ini.”Apabila turun lagi ayat, beliau bersabda,”Letakkan ayat ini dalam surah yang disebutkan di dalamnya ini dan ini.”

Dalam hadis yang diriwayatkan Zaid bin Tsabit sebelumnya, disebutkan kualifikasi sekretaris yaitu amanah, cerdas, dan kompeten. Ketiga kualifikasi tersebut dipenuhi Zaid bin Tsabit sebab yang bersangkutan telah mempunyai pengalaman kerja sebagai sekretaris yang bertugas menulis Alquran di masa Rasulullah.

Menurut Bukhari kedudukan hukum menunjuk sekretaris dengan kualifikasi amanah dan cerdas adalah sunnah seperti disebutkan Bukhâri dalam bab “*Sekretaris Disunnahkan Terpercaya dan Cerdas.*”

c. Guru

كُنَّا نَأْتِي :

: لَقَدْ ذَكَرْتُمْ زَ سَمِعَ :

بِي سِ - - : اَلْمِ

لِي بِي . (اَهُ)

“Dari Masrûq, ia berkata, ”Kami mengunjungi Abdullah bin ‘Umar berbincang dengannya. Suatu hari kami menyebut nama Abdullah bin Mas’ûd. “Kalian menyebut orang yang senantiasa aku cintai setelah

²¹⁷Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz IV, h. 1913.

mendengar sabda Rasulullah, ”Ambillah Alquran dari empat orang: Ibnu Mas’ûd, Mu’âdz bin Jabal, Ubai bin Ka’ab, dan Sâlim, budak Abu Hudzaifah,” ujar Abdullah bin Umar”. (H.R. Muslim bab Keutamaan Sahabat, sub bab Keutamaan Sahabat Abdullah bin Mas’ûd)

Dalam hadis ini Rasulullah memerintahkan untuk belajar Alquran dari empat orang guru pakar dalam bidang Alquran yang mendapat sertifikasi langsung dari Rasulullah. Keempat orang tersebut adalah Abdullah bin Mas’ûd, Mu’âdz bin Jabal, Ubai bin Ka’ab, dan Sâlim, budak Abu Hudzaifah.

Abdullah bin Mas’ûd adalah sahabat yang paling memahami Alquran. Bacaan Abdullah bin Mas’ûd dan ketiga sahabat yang lain yang disebutkan dalam hadits merupakan bacaan yang telah terstandarisasi.²¹⁸

Kepakaran ‘Abdullâh bin Mas’ûd ini dijelaskannya dalam hadis:

°
°

لا اله الا الله

“Demi Allah, yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Tidak ada surah dalam Kitab Allah kecuali aku mengetahui dimana diturunkan. Tidak

²¹⁸Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz IX, h. 440.

²¹⁹Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz IV, h. 1913.

ada satu ayat kecuali aku mengetahui tentang apa ia diturunkan. Seandainya aku tahu seseorang selain aku yang lebih tahu tentang Alquran dan dapat ditempuh dengan perjalanan mengendarai unta, pasti aku akan mendatangnya.”

Rasulullah membatasi guru dan pakar bidang Alquran hanya kepada ‘Abdullah bin Mas’ûd, Mu’âdz bin Jabal, Ubai bin Ka’ab, dan Sâlim, budak Abu Hudzaifah, sebab konsentrasi dan profesionalitas mereka dalam bidang Alquran. Mereka fokus mempelajarinya langsung dari Rasulullah dan mengajarkannya sepeninggal Rasulullah. Karenanya beliau mengarahkan untuk belajar Alquran kepada mereka.²²⁰

d. Penerjemah

زَ ُ
 ٥ ُ
 ٥ ُ
 : ُ
 : ُ
 (ُ) ُ

“Dari Zaid bin Tsâbit, Nabi memerintahnya belajar menulis tulisan Yahudi hingga aku mampu menulis surat-surat dari Nabi kepada mereka dan membaca surat-surat mereka yang kirimkan kepada Nabi. Umar berkata, bersamanya nampak ‘Ali, Abdurahmân, dan Utsman,

²²⁰Shafiiyurahmân al-Mubârafûri, *Minnatul...*, juz IV, h. 121.

²²¹Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâri, *al-Jâmi’...*, juz IV, h. 341.

dimaksudkan dalam hadis ini adalah *yurid, khairan, yufaqiqihhu, ad-dîn*.

Kata *yurid* adalah kata kerja sedang terjadi (*fi'il mudhari'*) dalam kondisi *jazam* terletak sebagai *fi'il syart* (protasis) yang berarti menghendaki, bermaksud, menginginkan.²²⁶

Kata *khairan* adalah kata benda (*isim*) bukan *tafdhîl* (*superlative*)²²⁷ yang berarti kebaikan, kemanfaatan, kemaslahatan, kemakmuran, kenikmatan, dan kekayaan.²²⁸ Kata *khairan* merupakan bentuk nakirah (*indefinitif*) yang menunjukkan keumuman makna yaitu seluruh bentuk kebaikan.²²⁹

Kata *yufaqiqihhu* adalah kata kerja sedang terjadi (*fi'il mudhâri'*) dalam kondisi *jazam* terletak sebagai *jawab syarth* yang berarti mengajar, memberi pelajaran, memahamkan, mengingatkan.²³⁰ Interpretasi *yufaqiqihhu* adalah *yaj'aluhû faqîhan* menjadikannya faqih. Fiqh menurut bahasa adalah paham.²³¹

Kata *ad-dîn* berarti agama, kepercayaan, aliran, kewara'an, ketakwaan, kesalehan, tauhid, ibadah, ketaatan, kemenangan, hisab, perhitungan, pembalasan, dan kiamat.²³²

²²⁶Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 71.

²²⁷Mahmûd bin Ahmad al-'Ainy, *Umdat...*, juz II, h. 49.

²²⁸Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 866.

²²⁹Mahmûd bin Ahmad al-'Ainy, *Umdat...*, juz II, h. 51.

²³⁰Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1402.

²³¹Mahmûd bin Ahmad al-'Ainy, *'Umdat...*, juz II, h. 49.

²³²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 922.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.²³³

Hadis ini secara tersirat mengandung makna penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²³⁴

Rasulullah menegaskan bahwa orang-orang yang dikehendaki Allah untuk mendapat kebaikan, kemanfaatan, kemaslahatan, kemakmuran, kenikmatan, dan kekayaan akan diberikan kemampuan untuk memahami ajaran agama dalam interaksi kepada Allah (*hablum minallâh*), sesama manusia (*hablum minannâs*), dan lingkungan.

Hadis ini mengarahkan dan menggerakkan untuk secara sadar berusaha menjadi yang baik (*khair*) melalui proses belajar (*tafaqquh*) sehingga mencapai tujuan mampu memahami dan menjalankan ajaran agama (*dîn*) dalam konteks hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Kitab Ilmu Bab Orang yang Dikehendaki Menjadi yang Terbaik akan Diberikan Kemampuan

²³³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 15.

²³⁴Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...*h. 6.

Memahami Agama.²³⁵ Hadis-hadis tentang motivasi melakukan kebaikan dan mempelajari agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hadis Motivasi Melakukan Kebaikan dan Mempelajari Agama

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Ilmu	Orang yang Dikehendaki Menjadi yang Terbaik akan Diberikan Kemampuan Memahami Agama	Bukhari
2	Kepemimpinan	Sabda Nabi Umatku Senantiasa Surviv terhadap Kebenaran. Orang yang Menyelisih Tidak Menghalangi Mereka ²³⁶	Muslim
3	Zakat	Larangan Meminta. ²³⁷	Muslim

b. Interpretasi Intertekstual

Diantara kandungan hadis ini adalah motivasi dalam mempelajari dan memahami ajaran agama.²³⁸ Urgensi ajaran agama terletak pada tujuannya mengarahkan manusia untuk takut kepada Allah, loyal, dan komitmen dalam melaksanakan aturan dan perintah-Nya.²³⁹

Tujuan pembelajaran tentang agama adalah menghasilkan *output* yang memahami agama (*yufaqqih fiddîn/âlim*) dan mempunyai karakter takut, loyal, dan komitmen terhadap ajaran agama. *Output* ulama inilah yang kemudian melahirkan kebaikan-kebaikan (*khairan*) seperti dikehendaki Allah (*yuridillâh*). Karena hanya ulama yang mempunyai

²³⁵Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 42.

²³⁶Muslim bin Hajjâj, *Shahîh* ..., juz III, h. 1524.

²³⁷Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz III, h. 719.

²³⁸Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin, *Syarh*, juz I, h. 212.

²³⁹Mahmûd bin Ahmad al-'Ainy, *Umdat*, juz II, h. 52.

karakter takut kepada Allah.

Pembatasan karakter takut hanya kepada ulama ini disebutkan dalam firman Allah Q.S. Fâthir/35 :28,

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.”

Ulama yang dimaksud ayat ini tidak terbatas kepada ulama yang hanya memahami ilmu agama, namun termasuk di dalamnya ulama berbagai disiplin ilmu yang dengan keilmuannya mampu mendekatkan diri kepada Allah, meyakini kemahabesaran dan kekuasaan Allah, dan takut kepada Allah.

Pada ayat sebelumnya, Allah mengingatkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu yang beragam dari satu komponen, yaitu air. Allah menurunkan air dari langit yang menjadi sebab kejadian berbagai jenis, warna, dan rasa buah. Demikian dengan gunung, manusia dan hewan dengan segala bentuk keragamannya.²⁴⁰

Keragaman tersebut menunjukkan kemahaberkehendak dan kemahaluasan pengetahuan Allah. Orang yang lalai tidak akan mampu memahami fenomena ini. Hanya orang yang mampu memahami (*faqîh*) yang takut kepada Allah yang mampu membaca ayat-ayat *kauniyyah*

²⁴⁰Ismâ'îl bin 'Umar bin Ibni Katsîr, *Tafsîr*..., juz VI, h. 481.

ini.²⁴¹

Semakin seseorang mengenal Allah, semakin takut dia kepada Allah. Ketakutannya mampu menjadi kekuatan untuk menahan diri agar tidak melakukan maksiat dan mengarahkannya untuk mempersiapkan diri menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan keutamaan ilmu, sebab ilmu menggerakkan seseorang untuk takut kepada Allah (takwa).²⁴²

c. Interpretasi Kontekstual

Hadis ini menunjukkan keutamaan ilmu, belajar tentang agama, dan motivasi untuk mempelajari ajaran agama, sebab agama mengarahkan penganutnya untuk takwa kepada Allah.²⁴³

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyebut takwa, iman, akhlak, ilmu sebagai bagian tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung

²⁴¹Abdurrahmân bin Nâshir as-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Riyâdh: Dâr as-Salâm li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2002), h. 809.

²⁴²Abdurrahmân bin Nâshir as-Sa'di, *Taisîr*..., h. 809.

²⁴³Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 656.

jawab.²⁴⁴

Hadis ini mampu mengarahkan dan menggerakkan umat untuk menjadi pribadi yang baik melalui proses belajar, memahami, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pribadi yang baik kepada sesama manusia (*hablum minan nâs*) dan bertakwa kepada Allah (*hablum minallâh*). Kebaikan dan ketakwaan yang keduanya dilandasi oleh ilmu pengetahuan.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi penggerakan manajemen pendidikan.

1) Hubungan kebaikan, pemahaman agama, dan fungsi penggerakan.

Penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁴⁵

Hadis tentang motivasi melakukan kebaikan dan mendalami agama ini mengandung makna fungsi penggerakan. Fungsi tersebut dalam bentuk usaha memotivasi dan menggerakkan agar menjadi pribadi yang baik (*khair*) melalui proses belajar (*tafaqquh*) sehingga mencapai tujuan mampu memahami dan menjalankan ajaran agama (*dîn*) dalam konteks hubungan kepada Allah dan hubungan kepada

²⁴⁴Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang...*, h. 8.

²⁴⁵Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...*h. 6.

sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ilmu dan takwa adalah penggerak

Hadis ini memberikan motivasi untuk mempelajari dan memahami ilmu tentang agama. Pemahaman tentang ajaran agama akan mengarahkan bersangkutan mendekat dan mengenal Allah (*'âlim*). Semakin dekat dan semakin kenal akan membuatnya semakin takut kepada Allah. Karakter takut ini dalam agama disebut takwa. Takwa adalah penggerak untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran.

3) Takwa, iman, akhlak, dan ilmu sebagai tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²⁴⁶

Hadis ini menunjukkan tentang keutamaan ilmu, belajar tentang agama, dan motivasi untuk mempelajari ajaran agama, sebab agama mengarahkan penganutnya untuk bertakwa kepada Allah.²⁴⁷ Takwa akan menggerakkan yang bersangkutan menjadi pribadi yang baik, berakhlak, dan berilmu yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional.

²⁴⁶Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang*, h. 8.

²⁴⁷Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 656.

memerintahkannya, mentakdirkan.²⁴⁹

Kata *nattakilu* merupakan kata kerja sedang berlangsung (*fi'il mudhâri'*) yang berarti bergantung, bertawakkal.²⁵⁰

Kata *'i'malû* merupakan kata kerja perintah (*fi'il amr*) berarti berbuat, mengerjakan, melakukan, bekerja, berjalan, beroperasi, berfungsi.²⁵¹

Kata *muyassar* merupakan kata benda (*isim maf'ul*) adalah derivasi dari kata kerja *yassara* yang berarti yang dimudahkan, yang mudah.²⁵²

Hadis ini secara tersirat mengandung makna penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁵³

Rasulullah menegaskan bahwa semua orang telah ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah sebagai penghuni surga atau penghuni neraka. Namun penentuan dan takdir ini tidak lantas membuat berpasrah tanpa melakukan usaha.

Calon penghuni surga akan dimudahkan di dunia untuk melakukan pekerjaan yang menjadi sebab melayakkannya menghuni

²⁴⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1494.

²⁵⁰ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 19.

²⁵¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1322.

²⁵² Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1870.

²⁵³ Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...* h. 6.

surga. Calon penghuni neraka akan dimudahkan untuk melakukan pekerjaan yang menjadi sebab melayakkannya menghuni neraka.

Hadis ini mengarahkan dan menggerakkan umat untuk melakukan kerja maksimal sehingga melayakkannya untuk mencapai tujuan meraih surga.

Hadis ini diriwayatkan Bukhari Kitab Jenazah Bab Nasehat Orang Yang Berbicara di Kubur dan Sahabatnya Duduk di Sekelilingnya.²⁵⁴ Hadis-hadis tentang motivasi kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hadis tentang Motivasi Kerja

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Jenazah	Nasehat Orang Yang Berbicara di Kubur dan Sahabatnya Duduk di Sekelilingnya	Bukhari
2	Ketentuan Allah	Ketetapan Allah Telah Ditetapkan ²⁵⁵	Bukhari
3	Tafsir	Tafsir Alquran Surah al-Lail Bab Ayat 5 dan 6 ²⁵⁶	Bukhari
4	Ketentuan Allah	Proses Penciptaan Manusia dalam Perut Ibu, Penentuan Rezeki, Ajal, dan Amal, Celaka dan Bahagia ²⁵⁷	Muslim

b. Interpretasi Intertekstual

Dalam riwayat yang lain dari jalur yang berbeda disebutkan:

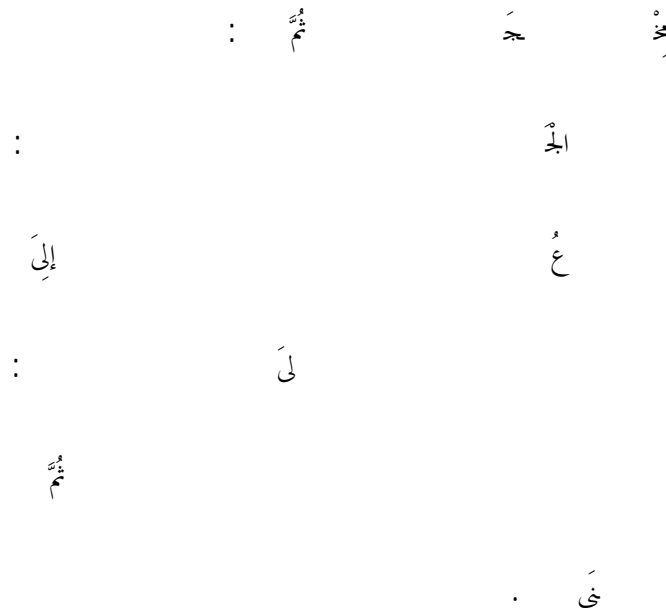
ﷺ : مَا فِي مَازِيٍّ

²⁵⁴Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 418.

²⁵⁵Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz IV, h. 210.

²⁵⁶Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz IV, h. 210.

²⁵⁷Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*, juz IV, h. 2039.



“Dari ‘Ali, dia berkata, ”Kami sedang bersama jenazah di Baqi’ al-Gharqad. Kemudian Nabi datang dan duduk. Kamipun duduk di sekelilingnya. Nampak Nabi membawa tongkat dan memukulkannya ke tanah. Nabi kemudian bersabda, ”Tidak ada seorangpun dari kalian, tidak ada bayi yang terlahir, kecuali telah ditulis tempatnya di surga dan neraka, kecuali telah ditulis celaka atau bahagia.” “Apakah kita berpasrah kepada apa yang telah dituliskan dan tidak perlu bekerja. Siapa yang di antara kita tergolong dalam golongan yang bahagia dia akan melakukan pekerjaan orang-orang yang layak mendapat kebahagiaan. Siapa yang di antara kita tergolong dalam golongan yang celaka dia akan melakukan pekerjaan orang-orang yang layak mendapat kecelakaan,” tanya salah seorang. “Mereka yang termasuk golongan orang-orang yang bahagia akan dimudahkan melakukan pekerjaan orang-orang yang kelak mendapat kebahagiaan. Mereka yang termasuk

golongan orang-orang yang celaka akan dimudahkan melakukan pekerjaan orang-orang yang kelak mendapat celaka,” jawab Rasulullah. Kemudian beliau membaca ayat, “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.”

Hadis ini menegaskan hadis sebelumnya bahwa surga dan neraka, hidup bahagia dan menderita, semuanya telah telah ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah.

Keberpasrahan (*fatalism*) sekilas nampak di awal hadis, sehingga sahabat mengkonfirmasi Rasulullah. Menurutnya kenyataan ini meniscayakannya untuk berpasrah, tidak perlu bekerja dan berusaha, karena semuanya telah ditakdirkan.²⁵⁸

Rasulullah menjelaskan bahwa seluruh individu diperintahkan untuk bekerja. Karenanya seluruhnya harus mengikuti perintah. Setiap individu dimudahkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan dan ditakdirkan untuknya.²⁵⁹

Ketika dikonfirmasi hal yang sama seperti diriwayatkan at-Thabrâni, Rasulullah menegaskan bahwa semua dimudahkan untuk melakukan pekerjaan masing-masing. Penegasan ini dipahami sahabat sebagai arahan untuk melakukan pekerjaan dengan serius.

• ﷺ : : :

“Lalu untuk apa kita bekerja, ya, Rasulullah?” tanya sahabat. “Setiap

²⁵⁸Mahmûd bin Ahmad al-‘Ainy, *Umdat*, juz XI, h. 506.

²⁵⁹Mahmûd bin Ahmad al-‘Ainy, *Umdat*, juz IXX, h. 296.

orang akan dimudahkan melakukan pekerjaan (yang telah ditakdirkan untuknya) masing-masing,” sabda Rasulullah. “Berarti sekarang (kita) harus bersungguh-sungguh, sekarang kita harus bersungguh-sungguh,” komentar sahabat.”

Ketidaktahuan tentang ketentuan Allah justru mengharuskan seorang muslim untuk melakukan usaha maksimal untuk mencari rezeki, membangun kehidupan yang lebih baik, dan bekerja keras meraih kemanfaatan di dunia. Bersungguh-sungguhlah untuk meraih manfaat, mohonlah pertolongan Allah, dan jangan pernah lemah. Merasa cukup (*qanâ'ah*) dan merasa nyaman (*ridha*) dilakukan setelah melakukan usaha maksimal. Seorang muslim yang kuat -bahkan dalam hal urusan dunia selama masih dalam koridor syar’I- lebih baik dan dicintai Allah dari mukmin yang lemah.²⁶⁰

Rasulullah melarang berpasrah dan meninggalkan pekerjaan dengan dalih ketentuan (takdir). Rasulullah memerintahkan untuk komitmen sebagai abdi untuk melakukan pengabdian dan melarang untuk menembus zona ketuhanan, menjadikan pengabdian dan meninggalkan pengabdian sebagai satu-satunya sebab meraih surga dan neraka. Karena semua hanyalah sebatas indikator.²⁶¹

Allah akan memudahkan golongan yang ditakdirkan bahagia untuk melakukan pekerjaan yang menyebabkan dia layak mendapat kebahagiaan. Memudahkan golongan yang ditakdirkan celaka untuk

²⁶⁰Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz X, h. 167.

²⁶¹Maḥmûd bin Ahmad al-‘Ainy, *Umdat...*, juz VIII, h. 189.

melakukan pekerjaan yang menyebabkan dia layak mendapat kecelakaan.

Hadis ini menyiratkan setiap individu untuk terus melakukan introspeksi dan evaluasi internal terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Seluruh pekerjaan dan aktifitas seharusnya merupakan usaha maksimal yang kemudian menjadi indikator keberhasilan untuk menjadi bahagia dan melayakkannya kelak untuk menghuni surga. Bahwa seluruh pekerjaan dan aktifitas di dunia merupakan indikator masa depan di akhirat kelak.²⁶²

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kekinian, hadis ini mengarahkan dan menggerakkan setiap individu muslim untuk melakukan usaha maksimal dalam seluruh aktifitas kerja. Karena semua yang dilakukan di dunia merupakan indikator pencapaian di akhirat kelak.

Setiap individu dituntut untuk melakukan introspeksi dan evaluasi internal terhadap seluruh aktifitas kerja yang dilakukan agar kesemuanya berorientasi pada kebaikan, menghantarkannya untuk mencapai tujuan akhirat, dan melayakkannya untuk meraih surga.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pergerakan manajemen pendidikan.

²⁶²Mahmūd bin Aḥmad al-‘Ainy, *Umdat...*, juz XI, h. 506.

1) Hubungan motivasi kerja dan fungsi penggerakan

Penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁶³

Hadis tentang motivasi kerja mengandung esensi makna fungsi penggerakan. Fungsi tersebut dalam bentuk menggerakkan setiap individu agar melakukan seluruh aktifitas kerja secara maksimal.

Konsep takdir tidak dipahami sebagai keberpasrahan. Namun dipahami sebagai arahan untuk melakukan yang terbaik untuk menghasilkan hasil yang terbaik. Sebab Allah akan mentakdirkan usaha dan ikhtiar yang baik bagi orang yang melakukan usaha dan ikhtiar yang baik.

2) Keimanan kepada takdir adalah penggerak

Keimanan kepada takdir merupakan kekuatan internal yang mampu menggerakkan untuk mencapai tujuan organisasi. Terbukti setelah mengkonfirmasi Rasulullah berkaitan konsep takdir, sahabat menindaklanjutinya dengan kesungguhan dalam bekerja dan melakukan kerja terbaik.

3) Kerja berorientasi akhirat (*akhirat oriented*)

Pemahaman terhadap konsep takdir akan mengarahkan

²⁶³Veithzal Rivai Zainal, *Islamic, ...*h. 6.

setiap individu untuk mempunyai tujuan dan orientasi kerja yang jelas. Hadis ini menjelaskan bahwa seorang muslim adalah seorang yang visioner dengan akhirat sebagai orientasi kerja.

Visi ini akan mampu menggerakkan setiap individu untuk melakukan kerja maksimal dan profesional untuk mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Profesionalisme Kerja

:

بِ

لَا

يُرْحَمُ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) .

“Sungguh Allah mewajibkan untuk melakukan atas segala sesuatu dengan baik. Apabila kalian membunuh, maka lakukanlah dengan baik. Apabila kalian menyembelih, maka lakukan sembelihan yang baik dengan menajamkan pisau agar menyamankan sembelihannya.” (H.R. Muslim).

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *kataba*, *al-ihsân*, *walyuhidda*, *walyurih*.

Kata *kataba* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mādhi*)

²⁶⁴Muslim bin Hajjāj, *Shahih*, juz III, h. 1548.

yang berarti mewajibkan, memerintahkan, mentakdirkan.²⁶⁵

Kata *al-ihsân* merupakan bentuk infinitif (*mashdar*) yang berarti kebaikan, kemurahan hati. Merupakan derivasi dari kata kerja *aḥsana* yang berarti memperbaiki, menjadikan baik, berbuat baik.²⁶⁶

Kata *walyuhidda* merupakan bentuk kata kerja sedang terjadi (*fi'il mudhâri'*) dalam kondisi jazam sebab didahului *lâm al-amr* (perintah) yang berarti menajamkan.²⁶⁷

Kata *walyurih* merupakan bentuk kata kerja sedang terjadi (*fi'il mudhâri'*) dalam kondisi jazam sebab didahului *lâm al-amr* (perintah) yang berarti rileks.²⁶⁸

Hadis ini secara tersirat mengandung makna penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁶⁹

Rasulullah menjelaskan bahwa Allah mewajibkan untuk melakukan segala sesuatu dengan baik. Tidak hanya dalam berinteraksi dengan manusia, bahkan dalam berinteraksi dengan hewan sembelihan, Allah memerintahkan untuk menyembelihnya dengan baik hingga membuat hewan sembelihan merasa nyaman.

²⁶⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1494.

²⁶⁶Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 43.

²⁶⁷Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 42.

²⁶⁸Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 71.

²⁶⁹Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...* h. 6.

Hadis ini mengarahkan dan menggerakkan setiap individu untuk secara sadar melakukan segala sesuatu dengan baik. Sebab hal ini merupakan perintah dari Allah.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Buruan, Sembelihan, dan Binatang yang Dapat Dimakan Bab Perintah Melakukan Sembelihan dengan Baik dan Menajamkan Pisau.²⁷⁰

b. Interpretasi Intertekstual

Melakukan segala sesuatu dengan baik yang dimaksudkan hadis adalah dengan memperhatikan aspek estetika, kompetensi, dedikasi, dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain. Dalam syariat Islam, melakukan segala sesuatu dengan baik tidak hanya sebatas kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh makhluk hidup. Islam melarang menyiksa binatang dalam bentuk apapun. Rasulullah melarang menjadikan hewan atau burung sasaran bagi orang yang sedang belajar memanah, melarang mengurung binatang hingga mati dalam kondisi terkurung, melarang membentak binatang yang hendak disembelih, memerintahkan untuk menyembelih dengan baik dan penuh kasih.²⁷¹

Rasulullah memberikan contoh melakukan sesuatu dengan baik dengan proses penyembelihan yang nyaman untuk hewan dengan menajamkan pisau dan mempercepat proses sembelihan. Selain itu, disunnahkan untuk tidak menajamkan pisau di depan hewan sembelihan, menyembelih hewan sembelihan di hadapan hewan sembelihan yang

²⁷⁰Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*, juz III, h. 1548.

²⁷¹Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz VIII, h. 52.

lain, dan tidak menyeretnya dengan kasar ke tempat penyembelihan.²⁷²

Hadis ini mengarahkan agar melakukan segala sesuatu dengan baik, meski dalam hal yang kecil. Untuk menghasilkan sesuatu yang baik dibutuhkan orang-orang yang kompeten dan profesional. Sebab Allah mencintai kompetensi dan profesionalisme dalam kerja.

عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ :

(أَهْلَ الْإِسْمَةِ).

“Sungguh Allah ‘*Azza wa Jalla* mencintai salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan dalam bentuk apapun dengan profesional.” (H.R. at-Thabrâni).

Dalam konteks yang lain, ketika ditanya tentang makna *al-ihsân* Rasulullah menjelaskan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). أَهْلَ الْإِسْمَةِ

“Apa itu al-Ihsan?” tanya seseorang. al-Ihsân adalah bahwa engkau mengabdikan kepada Allah seakan engkau melihatnya. Bila engkau tidak melihatnya, maka Dia pasti melihatmu.” (H.R. Bukhari)

al-Ihsân dalam hadis ini merupakan penggerak internal untuk senantiasa melakukan sesuatu dengan baik. Sebab segala sesuatu dinilai langsung oleh Allah. Dalam hal ini setiap hamba dituntut untuk

²⁷²Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 1243.

²⁷³Sulaiman bin Ahmad at-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Awshath*, juz I, (Kairo: Dâr al-Harâmain li at-Thibâ'ah wa an-Nasyr, 1995), h. 403.

²⁷⁴Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 33.

memperssembahkan pengabdian terbaiknya.

Selain Allah, Rasulullah, dan mukminin akan menilai kinerja yang dilakukan dan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Karenanya setiap individu harus menunjukkan performa kerja terbaiknya. Allah berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9: 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

c. Interpretasi Kontekstual

Hadis ini termasuk di antara hadis-hadis yang mencakup di antara prinsip dan kaidah dalam ajaran Islam.²⁷⁵ Secara umum hadis ini mengarahkan untuk melakukan segala sesuatu dengan baik, bermutu, dan berkualitas. Dalam konteks kekinian kemampuan dan kemahiran untuk melakukannya disebut profesionalisme.

Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesional adalah (1) sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan

²⁷⁵Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 1243.

kepandaian khusus untuk menjalankannya, (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.²⁷⁶

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi penggerakan manajemen pendidikan.

1) Hubungan profesionalisme kerja dengan fungsi penggerakan

Penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁷⁷

Hadis tentang profesionalisme kerja ini mengandung esensi makna fungsi penggerakan. Rasulullah dalam hal ini menggerakkan setiap individu dengan menegaskan bahwa Allah mewajibkan untuk melakukan segala sesuatu dengan baik hingga mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Hadis ini mengerakkan setiap individu untuk menjadi profesional dan senantiasa meningkatkan profesionalitas kerja di bidangnya masing-masing. Individu-individu yang profesional akan menghasilkan hasil yang bermutu dan berkualitas.

2) Allah, Rasul, dan, Mukminin sebagai penggerak.

Dalam hadis riwayat at-Thabrâni dijelaskan bahwa Allah

²⁷⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 1104.

²⁷⁷Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...*h. 6.

mencintai orang yang profesional dalam bekerja di bidangnya masing-masing.

Dalam Q.S. at-Tawbah/9: 105 dijelaskan tentang perintah bekerja. Pekerjaan tersebut akan dinilai langsung Allah, Rasul, orang-orang yang beriman dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

Hadis dan ayat ini menggerakkan setiap individu muslim untuk menunjukkan performa kinerja terbaik. Sebab kinerja tersebut akan dinilai dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

3) Fungsi penggerakan manajemen pendidikan Islam

Dalam konteks fungsi penggerakan manajemen pendidikan Islam, hadis tentang profesionalisme kerja ini seharusnya mampu menggerakkan setiap individu di seluruh komponen pendidikan Islam untuk secara sadar menunjukkan kinerja terbaiknya dalam bentuk profesionalisme kerja untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Reward Pahala dalam Mendidik

حَدَّثَنِي أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ : ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ : رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ

أَمِنْ بَنِيهِ وَأَمِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَ

ثُمَّ

وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ ، فَأَدَّبَهَا

. (أ ه) .

²⁷⁸Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 51.

“Abu Burdah menceritakan kepadaku dari Ayahnya, ia berkata: “Rasulullah bersabda, “Terdapat tiga kelompok yang mendapat dua ganjaran. Seseorang ahli kitab yang beriman dengan nabinya dan beriman dengan Nabi Muhammad. Seseorang hamba sahaya yang melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dan kewajibannya terhadap tuannya. Seseorang tuan yang mempunyai budak perempuan, kemudian mendidik karakternya, memberikan pendidikan terbaik untuknya, mengajarnya, memberikan pengajaran terbaik untuknya, kemudian memerdekakan dan menikahnya, maka dia mendapat dua pahala.” (H.R. Bukhâri)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *addaba*, *aḥsana*, *ta'dīb*, *'allama*, dan *ta'lim*.

Kata *addaba* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mādhi*) yang berarti mendidik, memperbaiki akhlak, dan menghukum.²⁷⁹

Kata *aḥsana* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mādhi*) yang berarti memperbaiki, menjadikan baik, dan berbuat baik.²⁸⁰

Kata *ta'dīb* merupakan bentuk infinitif (*mashdar*) dari derivasi kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan, pendisiplinan, penertiban,

²⁷⁹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 64.

²⁸⁰Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 43.

dan penghukuman.²⁸¹ Berasal dari kata *adab* yang berarti kebaikan akhlak atau berakhlak dengan akhlak mulia. Cakupan materi yang diajarkan adalah tentang etika yang merupakan tradisi yang baik.²⁸²

Kata *'allama* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mādhi*) yang berarti mengajar dan mendidik.²⁸³

Kata *ta'lim* merupakan bentuk infinitif (*mashdar*) dari derivasi kata kerja *'allama* yang berarti pengajaran, pendidikan.²⁸⁴ Cakupan materi yang diajarkan adalah ilmu syariat dan ilmu agama²⁸⁵

Hadis ini menjelaskan tiga golongan yang mendapat dua ganjaran karena melakukan dua kebaikan sekaligus, yaitu Ahli Kitab yang beriman dengan nabinya dan Nabi Muhammad, budak yang melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dan kewajibannya terhadap tuannya, seseorang yang memiliki budak perempuan yang memberikan pendidikan terbaik, memerdekakan, dan menikahnya.

Dua ganjaran diberikan kepada pemilik budak perempuan. Ganjaran pertama adalah ganjaran untuk pembelajaran dan pendidikan karakter. Sedang ganjaran kedua adalah ganjaran untuk pemerdakaan dan pernikahannya.²⁸⁶

²⁸¹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 384.

²⁸²Mahmūd bin Ahmad al-'Ainy, *Umdat...*, h. 121.

²⁸³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1314.

²⁸⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h.520.

²⁸⁵Mahmūd bin Ahmad al-'Ainy, *Umdat...*, h. 121.

²⁸⁶Muhammad Shālih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz VI, h. 162.

Secara khusus hadis ini mengarahkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran terbaik untuk budak perempuan, memerdekakan, dan menikahnya. Namun secara umum, hadis ini mengarahkan untuk memberikan pendidikan terbaik kepada seluruh perempuan.

Dalam hal ini, Bukhari memberikan judul hadis ini dengan *Seseorang Mengajari Budak dan Keluarganya*. Ibnu Hajar ketika mengomentari kesesuaian hadis dengan judul menyebutkan bahwa kata penyebutan kata *budak* didasarkan teks hadis, sedang penyebutan kata *keluarga* didasarkan analogi (*qiyâs*). Sebab memberikan perhatian terhadap keluarga dalam mengajari tentang kewajiban terhadap Allah dan sunah Rasulullah tentunya lebih prioritas daripada mengajari budak perempuan.²⁸⁷

Dalam hadis ini terdapat pembedaan antara ilmu dan adab. Pembedaan itu dilihat dari kalimat, “*mengajarinya, memberikan pengajaran terbaik untuknya, kemudian mendidik karakternya, memberikan pendidikan karakter terbaik untuknya.*” Seseorang bertanggungjawab terhadap orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya dalam hal pembelajaran dan pendidikan karakter. Banyak yang mempunyai pengetahuan, namun tidak mempunyai karakter. Banyak yang mempunyai karakter, namun tidak mempunyai

²⁸⁷ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz I, h. 229.

pengetahuan. Idealnya adalah mempunyai pengetahuan dan karakter.²⁸⁸

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Kitab Ilmu Bab Seseorang Mengajari Budak dan Keluarganya.²⁸⁹ Hadis-hadis lain tentang *reward* pahala dalam mendidik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Hadis *Reward* Pahala dalam Mendidik

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Ilmu	Seseorang Mengajari Budak dan Keluarganya	Bukhari
2	Nikah	Tentang Menjadikan Budak, Memerdekakan dan Menikahnya ²⁹⁰	Bukhari
3	Jihad	Keutamaan Ahli Kitab yang Memeluk Islam ²⁹¹	Bukhari
4	Pemerdekaan Hamba	Keutamaan Tuan Yang Mendidik Karakter Hamba Perempuan dan Mengajarnya ²⁹²	Bukhari
5	Cerita Tentang Para Nabi	Firman Allah “ <i>dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Alquran Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat.</i> ” ²⁹³	Bukhari
6	Iman	Kewajiban Iman dengan Kerasulan Nabi Muhammad kepada Seluruh Manusia dan Penghapusan Seluruh Agama dengan Agamanya ²⁹⁴	Muslim

²⁸⁸Muhammad Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz VI, h. 162.

²⁸⁹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 51.

²⁹⁰Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz III, h. 358.

²⁹¹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz II, h. 361.

²⁹²Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., h. 220.

²⁹³Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., h. 490.

²⁹⁴Muslim bin Hajjâj, *Shahîh...*, juz I, h. 135.

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Abu Dâwud dari Abi Sa'îd al-Khudri, Rasulullah bersabda:

: : بي
 . (أه) . الج ز

“Dari Abî Sa'îd al-Khudri berkata, Rasulullah bersabda, “Siapa yang menafkahi tiga orang anak perempuan, mendidik, menikahkan, berbuat baik kepada mereka, maka dia mendapatkan balasan surga.” (H.R. Abu Dâwud)

Dalam hadis ini, seseorang yang menafkahi tiga orang anak perempuan, memberikan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai dan ilmu agama, komitmen berbuat baik meski puterinya sudah menikah dengan tetap menjalin silaturahmi, maka ia berhak mendapat ganjaran surga.²⁹⁶

Hadis ini menjelaskan tentang perhatian besar Islam terhadap pendidikan perempuan. Perhatian yang dilatarbelakangi fungsi urgen perempuan dalam mendidik generasi berkarakter kelak. Perempuan harus kompeten dan kapabel dalam mendidik. Karenanya perlu dibekali dengan pendidikan karakter. Bagaimana mungkin mereka memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak mereka sementara mereka sendiri tidak berkarakter.

²⁹⁵ Abu Dâwud, *Sunan...*, h. 960.

²⁹⁶ Muhammad Asyraf bin Amîr, *'Aunul Ma'bûd* (Beirut: Dâr Ibn Hazam, 2005), h. 2340.

Selanjutnya seorang perempuan dalam mendidik anak-anaknya didampingi seorang suami. Orang tua dalam hal ini berkewajiban menikahkan puterinya dengan suami yang mempunyai kesamaan visi dan misi. Tentunya suami yang berkarakter. Dari pasangan suami isteri yang berkarakter inilah kelak akan terlahir generasi yang berkarakter.

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kenabian hadis ini memberikan motivasi kepada ahli kitab untuk beriman, kepada hamba untuk melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan kewajiban terhadap tuannya, dan kepada tuan yang mempunyai hamba sahaya perempuan untuk memberikan pendidikan karakter terbaik dan memberikan pengajaran terbaik, membebaskan, dan menikahnya. Masing-masing mereka mendapat dua ganjaran sekaligus.

Dalam konteks kekinian hadis ini memberikan motivasi kepada orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Menurut Utsaimin, hadis ini menunjukkan bahwa seseorang harus mengajari dan mendidik keluarganya mendapat dua ganjaran, yaitu ganjaran mendidik pengetahuan (*al-ilm*) dan mendidik karakternya (*at-tarbiyah*).²⁹⁷

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pergerakan manajemen pendidikan.

²⁹⁷Muhammad Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz I, h. 262.

1) Hubungan *reward* pahala mendidik dengan fungsi penggerakan

Penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁹⁸

Hadis tentang *reward* pahala dalam mendidik ini mengandung makna fungsi penggerakan. Fungsi tersebut dalam bentuk usaha menggerakkan orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Pendidikan yang integral meliputi pendidikan karakter dan pengetahuan umum.

2) Urgensi pendidikan untuk perempuan.

Islam sangat memperhatikan pendidikan keluarga. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Bahkan ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Tidak mengherankan ketika Islam sangat concern terhadap pendidikan kaum perempuan.

Ibu adalah madrasah yang bila engkau persiapkan dia dengan baik, maka engkau telah persiapkan generasi yang berkarakter.

Interpretasi intertekstual hadis ini mengarahkan dan menggerakkan seluruh komponen pendidikan untuk memberikan pendidikan karakter dan pengajaran terbaik kepada perempuan.

²⁹⁸Veithzal Rivai Zainal, *Islamic*, ...h. 6.

²⁹⁹Abdullâh Nâshih ‘Ulwân, *Tarbiyatul Awlâd fi al-Islâm*, juz I (Kairo: Dâr as-Salâm, 1997), h. 106.

Karena mereka mempunyai mempunyai tanggungjawab dan andil besar dalam memproses dan menciptakan generasi bangsa berkarakter.

5. Motivasi dalam Belajar dan Mengajar

: . : ﺟﻲ

الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ ، وَقَالَ : وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا. (رواه

٣٠٠ (

“Dari Utsmân dari Nabi, beliau bersabda, “Terbaik di antara kalian adalah orang yang belajar dan mengajar Alquran”. Abu Abdurrahman mengajar Alquran sejak pemerintahan Utsmân hingga pemerintahan Hajjâj. “Hadis inilah yang melatarbelakangi menggeluti profesi ini,” ujarnya. (H.R. Bukhâri)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *khair*, *ta'allama*, *Alquran*, *'allama*.

Kata *khair* merupakan kata benda (*noun*) yang berarti kebaikan, kemanfaatan, masalah, kenikmatan, kekayaan, lebih baik dari.³⁰¹

Kata *ta'llama* merupakan kata kerja lampau (*fi'il mādhi*)

³⁰⁰Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz IV, h. 1919.

³⁰¹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry*..., h. 866.

belajar, mempelajari, terdidik, terpelajar.³⁰²

Kata '*allama* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mâdhi*) yang berarti mengajar, mendidik, memberi tanda, mencap.³⁰³

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Alquran. Rasulullah menyebut pembelajar dan pengajar Alquran sebagai salah satu golongan di antara sekian golongan yang terbaik.

Kebaikan dimaksud dalam hadis ditinjau dari aspek mengajarkan ilmu sesudah mempelajarinya. Orang yang mengajari orang lain tentunya setelah melalui bahwa proses belajar kemudian mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang memberikan manfaat besar bagi orang lain. Terlebih mata pelajaran yang diajarkan adalah Alquran yang merupakan sumber pengetahuan yang mulia.³⁰⁴

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Kitab Keutamaan Alquran Bab Terbaik di Antara Kalian adalah Pembelajar dan Pengajar Alquran.³⁰⁵

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda,

:

°
يٰٓ

³⁰²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 519.

³⁰³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1314.

³⁰⁴Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath...*, juz VIII, h. 694.

³⁰⁵Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'...*, juz IV, h. 1919.

صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ . (رواه مسلم) .³⁰⁶ :

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, “Bila seorang manusia meninggal, ganjaran atas pekerjaannya terhenti, kecuali tiga; sedekah yang terus dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat umum, ilmu yang dapat dimanfaatkan banyak orang, anak yang saleh yang mendoakannya.” (H.R. Muslim)

Seseorang yang meninggal dunia jelas tidak dapat melakukan pekerjaan sehingga mendapat ganjaran pahala atas pekerjaan baik yang dilakukannya. Namun terdapat tiga investasi pahala yang terus tercatat meski yang bersangkutan telah meninggal karena dirinya menjadi sebab dari hasil pekerjaan baik tersebut. Yaitu investasi pahala dalam bentuk keturunan yang saleh, ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang ditinggalkan dalam bentuk pengajaran dan karya tulis, serta sedekah yang terus dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat umum.³⁰⁷

Hadis ini menguatkan hadis sebelumnya tentang keutamaan pembelajar dan pengajar Alquran. Bahwa pengajar akan terus mendapatkan investasi pahala pelajaran yang telah diajarkannya semasa hidupnya kepada orang lain meski dirinya telah meninggal dunia.

Bila hadis sebelumnya ditujukan kepada pengajar Alquran,

³⁰⁶Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*, juz III, h. 1255.

³⁰⁷Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 1038.

hadis ini ditujukan kepada pengajar ilmu pengetahuan secara umum. Deskripsi ilmu pengetahuan dalam hadis ini adalah ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Tentunya hadis ini dan hadis sebelumnya memberikan motivasi yang besar terhadap pengajar dalam melakukan proses pembelajaran yang maksimal. Sebab profesi dan aktifitas mengajar merupakan bentuk investasi pahala yang senantiasa tercatat meski yang bersangkutan telah meninggal dunia.

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kenabian pembelajaran Alquran dilakukan dengan mempelajari (*learning to know*) dan mengamalkannya (*learning to do*). Dalam sebuah riwayat disebutkan,

حَيْ
حَزُّ

“Mereka tidak melebihi sepuluh ayat sehingga mempelajari kandungan pengetahuan dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.”

Dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh hari lamanya, ayat-ayat Alquran silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad dan para sahabatnya tekun mengajarkan Alquran dan membimbing umatnya. Sehingga pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungan ridha dan

ampunan Ilahi.³⁰⁸

Dalam konteks kekinian pembelajaran Alquran harus dilakukan dengan terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik yang dapat formalitas dan kegersangan. Alquran adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat.³⁰⁹

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pergerakan manajemen pendidikan.

1) Hubungan motivasi belajar dan mengajar Alquran dengan fungsi pergerakan

Penggerakan dalam fungsi manajemen yang merupakan usaha menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.³¹⁰

Hadis tentang pembelajar dan pengajar Alquran ini

³⁰⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Jakarta: Mizan, 2007), h.11.

³⁰⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Jakarta: Mizan, 2007), h.13.

³¹⁰Veithzal Rivai Zainal, *Islamic*,...h. 6.

mengandung makna fungsi penggerakan. Fungsi tersebut dalam bentuk usaha menggerakkan pembelajar dan pengajar Alquran dengan menyebut keduanya sebagai yang terbaik untuk melakukan proses pembelajaran Alquran dengan maksimal sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran memahami dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan.

2) Mengajar dan menulis adalah investasi akhirat yang kontinyu

Salah satu dari tiga investasi pahala yang terus tercatat meski orang yang melakukannya telah meninggal adalah ilmu pengetahuan yang memberikan manfaat yang diwariskan dalam bentuk pengajaran atau karya tulis.

Hal ini menunjukkan apresiasi Islam terhadap ilmu pengetahuan. Semakin besar kemanfaatan yang didapat dari seseorang yang mengajar dan menulis, semakin besar pula ganjaran pahala yang terus mengalir sepeninggalnya.

Hadis ini tentunya memotivasi dan menggerakkan seseorang untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang bermanfaat, baik dengan mengajar maupun menulis. Karena keduanya merupakan investasi yang terus tercatat meski dirinya telah meninggal dunia.

3) Alquran adalah penggerak

Pembelajaran Alquran bertujuan memberikan pemahaman yang sahih terhadap salah satu sumber ajaran Islam. Pemahaman

.

“Dari Abu Hurairah, dia berkata, suatu hari nampak Rasulullah bersama sahabat kemudian datang seorang laki-laki dan bertanya, “Apakah Iman itu?” Rasulullah menjawab, “Iman adalah mengimani Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul, dan mengimani hari kebangkitan.” Dia melanjutkan pertanyaan, “Apakah Islam itu?” Rasulullah menjawab, “Islam adalah mengabdikan kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, puasa Ramadhan.” “Apakah Ihsan itu?” tanyanya selanjutnya. “Adalah engkau mengabdikan kepada Allah seakan engkau melihat-Nya. Bila engkau tidak melihat-Nya maka sungguh Dia melihat engkau,” jawab Rasulullah. “Kapan kiamat terjadi?” tanyanya lagi. “Orang yang ditanya mengenai masalah ini tidak lebih tahu dari orang yang bertanya. Tetapi akan aku beritahukan tanda-tandanya. Apabila budak perempuan melahirkan anak tuannya. Apabila para penggembala domba saling bermegah-megahan dengan bangunan yang tinggi. Termasuk dalam lima hal yang hanya diketahui oleh Allah.” Rasulullah kemudian membaca ayat, “Sesungguhnya Allah, hanya di sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat.” Laki-laki itu kemudian pergi. “Panggil dia,” perintah Rasulullah. Namun sahabat tidak melihat seorangpun. “Laki-laki tadi adalah Jibril. Dia datang untuk mengajari tentang agama.” (H.R. Bukhâri)

³¹¹Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 33.

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *al-ihsân*, *ta'buda*, dan *tarâ*.

Kata *al-ihsân* merupakan bentuk infinitiv dari derivasi kata kerja *aḥsana* yang berarti memperbaiki, menjadikan baik, berbuat baik.³¹² Kata *aḥsana* semakna dengan kata *atqana*³¹³ yang berarti memahirkan, membuat terampil/ahli,³¹⁴ *proficient in* (ahli dalam) *do proficiently* (melakukan dengan mahir), *do excellently* (melakukan dengan sangat baik), *do right* (melakukan dengan benar), *to perfect* (menjadi sempurna).³¹⁵

Kata *ta'buda* merupakan bentuk kata kerja sedang terjadi (*fi'il mudhâri'*) yang berarti beribadah, menyembah.³¹⁶ Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Merupakan usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.³¹⁷

³¹²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 43.

³¹³Aḥmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath*, juz I, h. 143.

³¹⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 19.

³¹⁵Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 31.

³¹⁶Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1268.

³¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 515.

Diawali dengan pertanyaan tentang iman karena keimanan merupakan prinsip, kemudian pertanyaan kedua tentang Islam karena keislaman merupakan indikator dari klaim keimanan, dan pertanyaan ketiga tentang Ihsan karena korelasinya terhadap keimanan dan keislaman.³¹⁸

Fokus bahasan kita adalah konsep *al-Ihsân* yang terdapat dalam hadis. Menurut bahasa kata *al-ihsân* semakna dengan kata *al-itqân* yang berarti keahlian,³¹⁹ *skill* (keterampilan), *proficiency* (kecakapan), *adeptness* (kemahiran), *perfection* (sempurna), *excellence* (keunggulan).³²⁰

Ihsan adalah salah satu komponen dari agama Islam. Terdapat tiga komponen dalam agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya merupakan komponen yang integral, utuh dan tidak terpisahkan.³²¹

Ihsan dalam melakukan pengabdian kepada Allah (*ibadah*) berarti ikhlas, khusuk dan konsentrasi saat melakukan pengabdian, dan meyakini adanya pengawasan senantiasa dan langsung dari Allah.³²²

Terdapat dua level ihsan, yaitu level *musyâhadah* dan level *murâqabah*. *Musyâhadah* adalah keyakinan yang dominan dalam diri

³¹⁸ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz I, h. 143.

³¹⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 19.

³²⁰ Rohi Ba’albaki, *Al Mawrid...*, h. 31.

³²¹ Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz I, h. 142.

³²² Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz I, h. 143.

untuk memvisualisasikan Allah dengan hati seakan dirinya melihat Allah dengan nyata. *Murâqabah* adalah menghadirkan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melihat setiap kegiatan yang dilakukan. Kedua bentuk ihsan ini melahirkan pengetahuan tentang Allah dan rasa takut (takwa) kepada-Nya.³²³

Kata *murâqabah* berarti kontrol, pengawasan,³²⁴ *supervision* (supervisi), *inspection* (inspeksi), *observation* (pengamatan), *monitoring* (pemantauan), *checking* (pemeriksaan).³²⁵ Ditinjau dari sudut kebahasaan terdapat kesamaan makna *murâqabah* dengan fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan.

Murâqabah adalah keyakinan dalam diri (*self control*) tentang pengawasan langsung dan senantiasa dari Allah. Seseorang yang meyakini pengawasan ini tentu akan senantiasa menunjukkan kinerja dan performa terbaiknya, sebab seluruh aktifitasnya diawasi langsung dan senantiasa oleh Allah Yang Maha Melihat.

Dalam konteks manajemen, fungsi pengawasan adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³²⁶

³²³ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz I, h. 146.

³²⁴ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1680.

³²⁵ Rohi Ba’albaki, *Al Mawrid...*, h. 1014.

³²⁶ Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...* h. 6.

: .

(.)

(.)

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah. Dia menyebutkan beberapa hadis, diantaranya, Rasulullah bersabda, “Allah subhânahû wa ta’âlâ berfirman, “Bila hamba-Ku berniat untuk melakukan satu kebaikan, Aku akan mencatatnya sebagai satu kebaikan meski dia tidak melakukannya. Bila dia melakukannya Aku mencatatnya dengan sepuluh kebaikan. Bila dia berniat melakukan satu kejahatan, Aku akan mengampuninya selama dia tidak melakukannya. Bila dia melakukannya Aku akan mencatatnya sebagai satu kejahatan yang sama.” Rasulullah bersabda, “Malaikat berkata, “Tuhanku, hamba-Mu itu hendak melakukan kejahatan,” sedang Allah Maha Mengetahuinya. Allah kemudian berfirman, “Awasi dia! Bila dia melakukannya, tulishlah baginya satu kejahatan semisal. Bila dia meninggalkannya, tulishlah baginya satu kebaikan. Dia meninggalkannya karena Aku.” Rasulullah bersabda, “Bila salah seorang kalian menjalankan Islam dengan baik, maka setiap kebaikan yang dilakukannya dicatat sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus ganda. Setiap kejahatan yang

³³⁰Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz III, h. 118.

dilakukannya dicatat dengan satu kejahatan semisal hingga dia berjumpa dengan Allah”. (H.R. Muslim).

Allah tidak mencatat niat buruk hamba dan mengganjar niat baik meski dia tidak melakukannya. Ampunan dalam hal keburukan Kemurahan dalam hal kebaikan. Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya untuk memberikan berita gembira ini kepada umatnya dengan gaya bahasa hadis Nabi.³³¹

Allah memerintahkan kepada malaikat yang bertugas menginventarisir dan mencatat seluruh aktifitas manusia untuk melakukan pengawasan terhadap aktifitas kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia. Detail dijelaskan aktifitas yang termasuk dalam kategori kebaikan dan keburukan berikut berapa poin yang didapat dari masing-masing aktifitas.

Selain itu, terdapat malaikat lain yang khusus bertugas mencatat perkataan yang diucapkan manusia. Firman Allah,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٠١﴾

“tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.”

Hadis dan ayat ini menegaskan adanya pengawasan dari malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat seluruh aktifitas dan kegiatan baik dan buruk manusia.

³³¹Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz I, h. 418.

Pengawasan mutlak dibutuhkan agar masing-masing individu mempunyai kontrol terhadap aktifitas yang dilakukannya agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan yaitu mengabdikan kepada Allah.

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kekinian, *al-Ihsân* dimaknai dengan profesionalisme kerja. Menurut bahasa, kata *al-Ihsân* semakna dengan kata *al-itqân* yang berarti keahlian,³³² *skill* (keterampilan), *proficiency* (kecakapan), *adeptness* (kemahiran), *perfection* (sempurna), *excellence* (keunggulan).³³³

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Profesional berarti (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.³³⁴

Profesionalisme kerja ini merupakan konsekuensi dari adanya pengawasan yang kontinyu, baik pengawasan internal (*murâqabah*) maupun pengawasan eksternal (*raqîb*/malaikat pengawas) yang senantiasa mengawasi sehingga menghasilkan mutu dan kualitas kerja yang profesional.

Menegaskan profesionalisme kerja di setiap bidang yang

³³²Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 19.

³³³Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 31.

³³⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus...*, h. 1104.

digeluti, Rasulullah bersabda:

عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ :

رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ .

“Dari ‘Aisyah, Rasulullah bersabda, “Sungguh Allah ‘Azza wa Jalla mencintai salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan dalam bentuk apapun dengan profesional”. (H.R. at-Thabrâni)

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadits menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengawasan manajemen pendidikan.

1) Pengawasan Allah

Dalam konteks manajemen, pengawasan adalah proses pengawasan dan pengendalian performa perusahaan untuk memastikan bahwa jalannya perusahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³³⁶

Konsep *al-Ihsân* merupakan bentuk pengawasan internal dalam diri setiap individu (*self control*) bahwa dalam melakukan pengabdian kepada Allah masing-masing harus menunjukkan kualitas kerja terbaiknya. Sebab Allah senantiasa mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan.

Konsekuensi dari pengawasan (*murâqabah*) langsung dari

³³⁵Sulaiman bin Ahmad at-Thabrâni, *al-Mu'jam...*, juz I, h. 403.

³³⁶Veithzal Rivai Zainal, *Islamic...* h. 6.

Allah ini adalah performa kerja yang terkendali dan tertuju untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan dan direncanakan sebelumnya.

2) Pengawasan Malaikat

Selain pengawasan Allah, terdapat pengawasan malaikat yang bertugas mencatat dan menginventarisir setiap pekerjaan dan aktifitas baik dan buruk manusia. Tidak ada satu pekerjaan dan aktifitaspun yang tidak tercatat dan terinventarisir.

Catatan ini kemudian direkapitulasi untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak pada hari kiamat. Pengawasan, pencatatan, dan pertanggungjawaban ini tentu berkonsekuensi pada ikhtiar maksimal untuk melakukan pekerjaan dan aktifitas kebaikan secara maksimal.

3) Profesionalisme Kerja

Pengawasan dari Allah maupun dari malaikat ini akan mengarah kepada profesionalisme kerja. Setiap individu dituntut untuk mempunyai keahlian, keterampilan, kecakapan, kemahiran, kesempurnaan, dan keunggulan dalam melakukan profesi yang digelutinya masing-masing.

Kesemuanya berujung pada mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau pribadi yang profesional yang akan melahirkan hasil terbaik di bidangnya.

2. Tindakan Korektif

- - :

- - فَتَرَكَ نَاضِحَهُ وَأَقْبَلَ إِلَىٰ مُعَاذٍ ، فَقَرَأَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ -

: جِي جِي

() - -

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Dari Jâbir bin Abdillâh al-Anshâri, ia berkata, "Seorang lelaki datang dengan membawa dua ekor unta. Saat itu Mu'âdz sedang memimpin shalat. Dia meninggalkan untanya dan mendatangi Mu'âdz (untuk shalat). Mu'âdz membawa surah al-Baqarah – atau an-Nisa – Lelaki tadi kemudian pergi (tanpa menyelesaikan shalatnya). Dia mendengar bahwa Mu'âdz mencacinya. Dia kemudian mendatangi Nabi dan mengadukan Mu'âdz. Nabi bersabda: "Apakah engkau sengaja membuat keresahan (fitnah)?" tegas Rasulullah tiga kali. "Tidakkah engkau membaca surah *"sabbihisma Rabbikal a`lâ dan wasy syamsy wa dhuḥâhâ wal laili idzâ yaghsyâhâ."* Sungguh shalat di belakangmu terdapat orang yang sudah tua, orang yang lemah, dan orang yang mempunyai hajat. (H.R. Bukhari)

³³⁷Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., vol. 1, h. 233.

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *syakâ* dan *fattân*.

Kata *syakâ* merupakan bentuk kata kerja lampau dari kata kerja *syakâ yasykû syakwan syakâtan*. Kalimat *syakâ fulânan* berarti *akhbara bi isa`atihî ilaihi* (Memberitahukan kesalahan seseorang kepadanya/mengadukannya).³³⁸ Kata *asy-syakwâ* berarti pengaduan, komplain, klaim.³³⁹ Dalam bahasa Inggris kata *asy-syakwâ* diterjemahkan diantaranya dengan *complaint* (pengaduan), *grievance* (keluhan), *protest* (protes/sanggahan), *claim* (klaim).³⁴⁰

Kata *fattân* merupakan bentuk bombastis (*sîghat mubâlaghah*) dari derivasi kata *fatana* yang berarti menghalangi orang lain dalam menjalankan agama Allah.³⁴¹

Hadis ini menunjukkan kebolehan meninggalkan shalat berjama'ah bagi makmum yang mempunyai keperluan ketika imam memanjangkan shalat melebihi batas kewajaran. Adalah Mu'adz shalat bersama Rasulullah kemudian shalat bersama kaumnya. Dalam shalatnya dia membaca surah al-Baqarah. Seseorang membatalkan

³³⁸Ibrahim Anis, *al-Mu'jam...*, h. 517.

³³⁹Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1144.

³⁴⁰Rohi Ba'albaki, *Al Mawrid...*, h. 676.

³⁴¹Muhammad Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz III, h. 166.

shalatnya dan shalat sendiri kemudian pulang ke rumahnya. Muâdz menyebut seseorang yang membatalkan shalatnya tadi sebagai munafik. Insiden ini didengar Rasulullah yang kemudian marah dan menyebut Mu'âdz dengan orang yang menyebabkan keresahan (*fitnah*).³⁴²

Interpretasi fitnah yang dimaksud hadis ini adalah pemanjangan shalat menyebabkan mereka meninggalkan shalat dan membenci shalat jama'ah. Interpretasi fitnah yang lain adalah tersiksa. Sebab imam menyiksa mereka dengan pemanjangan shalatnya.³⁴³

Seorang yang shalat sendiri atau mengimami komunitas tertentu yang telah menyepakati untuk melakukan shalat yang panjang, boleh melakukan shalat dengan bacaan yang panjang. Sedang seseorang yang menjadi imam masyarakat umum atau komunitas yang tidak menyepakati shalat yang panjang, dia wajib memendekkan shalatnya.³⁴⁴

Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Kitab Adzan Bab Bila Imam Memanjangkan Shalat dan Seseorang Berhajat Kemudian Dia Keluar dan Shalat.³⁴⁵ Hadis-hadis lain tentang tindakan korektif dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁴²Muhammad Shâlih al-Utsaimin, *Syarh...*, juz III, h. 166.

³⁴³Ahmad bin Hajar al-'Asqalâni, *Fath...*, juz II 2, h. 229.

³⁴⁴Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz III, h. 21.

³⁴⁵Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 232.

Tabel 4.14 Hadis tentang Tindakan Korektif

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Adzan	Bila Imam Memanjangkan Shalat dan Seseorang Berhajat Kemudian Dia Keluar dan Shalat	Bukhari
2	Adab	Orang yang Tidak Melihat Kekafiran orang yang Mengatakannya Karena Mentakwilkan atau Karena Kebodohan ³⁴⁶	Bukhari
3	Shalat	Bacaan Pada Waktu Isya ³⁴⁷	Muslim

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Bukhari dari Abu Mas'ûd, Rasulullah bersabda:

يَا رَسُولَ اللَّهِ : إِنِّي سَأَلْتُكَ بِرَأْسِكَ
 فِي شَيْءٍ : أَيُّ شَيْءٍ ؟
 (رواهُ) .

“Dari Abu Mas'ûd, seseorang berkata, ”Ya, Rasulullah, demi Allah aku memperlambat melaksanakan shalat Shubuh karena imam shalat yang memanjangkan shalatnya.” Saat itu aku belum melihat Rasulullah menyampaikan nasehat semarah itu. ”Di antara kalian terdapat orang yang menjauhkan orang lain dari ibadah. Siapa yang di antara kalian yang menjadi imam hendaklah meringankan shalatnya. Sebab di antara

³⁴⁶Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz IV, h. 111.

³⁴⁷Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz I, h. 339.

³⁴⁸Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al-Jâmi'*..., juz I, h. 233.

makmum, terdapat mereka yang lemah, tua, dan berkeperluan”. (H.R. Bukhari)

Hadis ini menegaskan hadis sebelumnya. Merupakan tindakan korektif Rasulullah terhadap sahabat Ubay bin Ka’ab yang menjadi imam shalat Shubuh dan memanjangkan bacaan shalatnya.

Ubay bin Ka’ab mengimami shalat Shubuh di masjid Quba dengan bacaan surah yang panjang. Ikut dalam shalat tersebut seorang anak kecil Anshar. Mendengar surah yang dibaca Ubay, dia membatalkan shalatnya. Ubay marah dan mengadukannya kepada Rasulullah. Anak kecil Anshar pun mengadukan Ubay kepada Rasulullah. Rasulullah marah, nampak jelas gurat kemarahan di wajahnya sembari bersabda, *“Di antara kalian terdapat orang yang menjauhkan orang lain dari ibadah. Siapa yang di antara kalian yang menjadi imam hendaklah meringankan shalatnya. Sebab di antara makmum, terdapat mereka yang lemah, tua, sakit, dan berkeperluan.”*³⁴⁹

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kenabian, kedua hadis ini merupakan tindakan korektif Rasulullah kepada dua sahabat Mu’adz bin Jabal dan Ubay bin Ka’ab. Keduanya melakukan kesalahan saat menjadi imam dengan memanjangkan bacaan shalat di luar tradisi Rasulullah.

³⁴⁹ Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz II, h. 232.

Tradisi Rasulullah dalam mengimami shalat berjama'ah adalah meringankan bacaan shalat saat mendengar tangis bayi karena merasa iba dengan ibu sang bayi yang tentunya merasa tidak nyaman dengan tangis bayinya.³⁵⁰

Penyimpangan terhadap tradisi Rasulullah dalam konteks bacaan ayat yang panjang dan tidak melihat kondisi makmum shalat berjamaah ini berkonsekuensi pada penjarahan dan kebencian masyarakat awam terhadap ibadah. Hal ini tentunya menghambat pencapaian tujuan prinsip ibadah itu sendiri.

Dalam konteks kekinian, hadis ini dipahami sebagai bentuk fungsi pengawasan Rasulullah terhadap sahabat dalam melaksanakan tugas sebagai imam shalat berjama'ah.

Rasulullah dalam hal ini mendeterminasi, mengevaluasi, dan menerapkan tindakan korektif terhadap penyimpangan yang dilakukan sahabat dalam menjadi imam shalat berjama'ah. Tindakan ini merupakan aplikasi dari fungsi pengawasan dalam manajemen.

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadis menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengawasan manajemen pendidikan.

³⁵⁰Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz III, h. 21.

1) Tindakan korektif

Tindakan korektif Rasulullah kepada Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab dengan mendeterminasi kesalahan keduanya dalam melaksanakan tugas sebagai imam, mengevaluasi dengan memberikan arahan untuk meringankan shalat, menjelaskan konsekuensi penyimpangan yang mereka lakukan sehingga menjauhkan masyarakat awam untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Dalam konteks pengawasan, bentuk tindakan korektif Rasulullah kepada Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab adalah peringatan keras dan teguran lisan atas penyimpangan yang mereka lakukan.³⁵¹

3. Evaluasi Kinerja

بِئْسَ مَا كُنْتُمْ تَفْعَلُونَ : النَّبِيُّ
 مَا تَفْعَلُونَ يَا سُلَيْمِ
 . جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
 هِ هِدْيَةٌ :
 لِي . فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَبَيْتِ أُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيكَ
 هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا؟ ثُمَّ
 فَخَطَبَ النَّاسَ وَحَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ،
 ثُمَّ قَالَ : أَمَا بَعْدُ ، فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ رِجَالًا مِنْكُمْ مِنْ أُمُورٍ مِمَّا وَلَا بِيَّ اللَّهَ ، فَيَأْتِي أَحَدٌ :
 هِ لِي ، فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ أُمَّهُ حَتَّى تَأْتِيَهُ هِدْيَةٌ
 - قَالَ هِشَامٌ : بَغَيْرِ حَقِّهِ - إِلَّا جَاءَ اللَّهُ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . أَلَا

³⁵¹Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj*..., h. 378.

فَالأَعْرَفَنَ مَا جَاءَ اللهُ رَجُلٌ بِيَعِيرٍ لَهُ رِغَاءٌ ، أَوْ بَبْرَةَ لَهَا خَوَارٌ ، أَوْ شَاةٌ تَيَعَّرَ ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ
بَيَاضَ إِبْطِيهِ ، أَلَا هَلْ بَلَغْتَ ؟ (أ) .

“Dari Abi Hamîd as-Sâ`idy, Nabi menunjuk Ibn al-Utbiyyah untuk mengelola sedekah Bani Sulaim. Usai melaksanakan tugasnya dia mendatangi Rasulullah dan melakukan perhitungan (akunting), dia berkata, “Ini untuk kalian dan ini hadiah yang diberikan kepadaku.” Rasulullah kemudian bersabda, ”Tidakkah engkau duduk di rumah Ayahmu dan rumah ibumu hingga hadiahmu itu datang kepadamu jika yang engkau lakukan adalah benar?” Kemudian Rasulullah berdiri dan berkhotbah, memuji Allah lalu bersabda, ”Sungguh aku menunjuk beberapa orang dari kalian untuk mengurus tugas-tugas yang dibebankan Allah kepadaku. Setelah melaksanakan tugas, salah seorang kalian datang dan berkata, ”Ini untuk kalian dan ini hadiah yang diberikan kepadaku. Tidakkah dia duduk di rumah ayahnya dan rumah ibunya hingga hadiahnya itu datang kepadanya jika yang dia lakukan adalah benar? Demi Allah, tidaklah salah seorang kalian mengambil sesuatu dari sedekah –Hisyam menambahkan, “secara ilegal”- kecuali dia datang membawanya kepada Allah. Ketahuilah akan diketahui seseorang yang datang kepada Allah dengan membawa unta yang bersuara, sapi yang melembuh, dan kambing yang mengembek.” Rasulullah mengangkat kedua tangannya hingga aku melihat putih kedua

³⁵²Muhammad bin Ismâ`îl al-Bukhârî, *al-Jâmi`*..., juz IV, h. 342.

ketiaknya, ”Bukankah aku telah menyampaikannya?” tegas Rasulullah.
(H.R. Bukhari)

a. Interpretasi Tekstual

Tinjauan kebahasaan hadis ini dilakukan dengan mengurai kosa kata hadis yang mengandung esensi fungsi pengorganisasian. Beberapa kata dimaksudkan dalam hadis ini adalah *muhâsabah*, *al-imâm*, *‘âmilahu*, *ista’mala*, *hâsaba*, *hadiyyah*, *uhdiyât*, dan *wallâny*.

Kata *muhâsabah* merupakan bentuk infinitif (*mashdar*) dari derivasi kata kerja *hâsaba* yang berarti perhitungan, akunting.³⁵³

Kata *al-imâm* merupakan kata benda (*isim*) yang berarti imam, yang diikuti (baik pemimpin formal atau bukan), komandan, pemimpin, pemuka.³⁵⁴

Kata *‘âmil* merupakan bentuk kata benda aktif (*isim fâ’il*) yang berarti buruh, pekerja, penguasa.³⁵⁵ *‘Âmil* adalah petugas yang bertanggungjawab dalam bidang tertentu urusan masyarakat muslim.³⁵⁶

Kata *ista’mala* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi’il mâdhi*) yang berarti menggunakan, mempekerjakan,³⁵⁷ *to handle* (menangani), *to manage* (mengelola).³⁵⁸

³⁵³Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1639.

³⁵⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 214.

³⁵⁵Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 1264.

³⁵⁶Mahmûd bin Muḥammad al-‘Ainy, *‘Umdat...*, juz XXIV 24, h. 252.

³⁵⁷Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 106.

³⁵⁸Rohi Ba’albaki, *Al Mawrid...*, h. 95.

Kata *hâsaba* merupakan kata kerja lampau (*fi'il mâdhi*) yang berarti menghitung, membuat perhitungan.³⁵⁹

Kata *wallâ* merupakan bentuk kata kerja lampau (*fi'il mâdhi*) yang berarti menugaskan, menentukan, menjadikan sebagai penguasa, menguasai, menyerahkan.³⁶⁰

Kaitannya dengan hadis ini, awalnya Rasulullah yang langsung memilih dan mengangkat pejabat publik untuk membantu pemerintahannya. Populasi muslim terus meningkat. Banyak di antara mereka yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan yang tidak diketahui *track record*-nya oleh Rasulullah. Sebelum mengutus pejabat yang ditunjuk, Rasulullah memberikan arahan dan meminta pertanggungjawaban sekebalinya mereka melaksanakan tugas.³⁶¹

Rasulullah memproteksi pejabat dan petugas yang ditunjuknya mendapat kekayaan dari sumber yang tidak jelas kehalalannya (*syubhat*), membentuk karakter mereka untuk menjauhi harta yang syubhat, menegaskan, “*Tinggalkan sesuatu yang meragukan kepada sesuatu yang tidak meragukan.*” Mereka sangat mengetahui keharaman suap (*rasywah*) dan menjauhi tindakan tersebut. Namun dalam konteks hadiah terdapat hadiah yang dihukumi sebagai bentuk suap dan bertujuan menyuap. Mereka kemudian ber-*positif thinking* dengan

³⁵⁹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 720.

³⁶⁰ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Al-Ashry...*, h. 2038.

³⁶¹ Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz VII, h. 442.

menerima hadiah tidak lantas merubah ketegasan dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kebatilan. Namun upaya pencegahan (*sad adz-dzarâ`I'*) agar terhindar melakukan perbuatan yang haram merupakan salah satu prinsip hukum dalam Islam.³⁶²

Hadis ini menjelaskan tentang penyariatian pemeriksaan dan pengawasan keuangan terhadap petugas pengelola sedekah³⁶³ kaitannya dengan laporan penerimaan dan penyaluran sedekah yang dikelolanya.³⁶⁴

Disamping itu, dalam hadis terdapat larangan menerima hadiah bagi pegawai dan pejabat pemerintah tanpa seizin pimpinan.³⁶⁵ Tindakan ini dihukumi haram dan termasuk dalam kategori penyalahgunaan wewenang (*khianat*).³⁶⁶

Prinsip dasar dalam hal ini adalah setiap hadiah yang diberikan karena dilatarbelakangi jabatan seseorang adalah tidak dibenarkan. Sebab hadiah yang diberikan berpotensi membuat pejabat dan petugas berwenang membebaskan pemberi hadiah dari kewajibannya, memberikan kepadanya segala sesuatu yang tidak seharusnya diberikan kepada pemberi hadiah, dan bentuk kemudahan-kemudahan lainnya.³⁶⁷

³⁶²Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, h. 443.

³⁶³Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz IV, h. 179.

³⁶⁴Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj...*, h. 1188.

³⁶⁵Ahmad bin Hajar al-‘Asqalâni, *Fath...*, juz IV, h. 179.

³⁶⁶Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj...*, h. 1188.

Hadis ini diriwayatkan Imam Bukhari dalam Kitab Hukum Bab Hadiah untuk Pegawai.³⁶⁸ Hadis-hadis tentang evaluasi kinerja dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.15 Hadis tentang Evaluasi Kinerja

No	Kitab	Bab	Riwayat
1	Hukum	Hadiah untuk pegawai	Bukhari
2	Hukum	Pemimpin Meminta Pertanggungjawaban Pegawainya, ³⁶⁹	Bukhari
3	Kepemimpinan	Larangan Memberikan Hadiah kepada Pejabat. ³⁷⁰	Muslim

b. Interpretasi Intertekstual

Diriwayatkan Muslim dari ‘Adiy bin ‘Amîrah al-Kindy, Rasulullah bersabda,

أَهْلُ مَا خَلَا نَبِيَّ . :
 نَبِيَّ . : ! نَبِيَّ . :
 : سَمِعَ : . : أَهْلُ . :
 حَجَّيْ بِرَبِّهِ نَبِيَّ وَمَا أَهْلُ . (.) .

“Siapa di antara kalian yang kami tunjuk untuk melakukan suatu tugas, kemudian dia menyembunyikan jarum atau yang lebih besar darinya

³⁶⁷Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin, *Syarh*..., juz IX, h. 618.

³⁶⁸Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’*..., juz IV, h. 337.

³⁶⁹Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’*..., h. 342.

³⁷⁰Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., juz III, h. 1463.

³⁷¹Muslim bin Hajjâj, *Shahîh*..., h. 1465.

dari kami, maka dia adalah tindak pengkhianatan yang akan dipikulnya pada hari kiamat.” Seorang laki-laki hitam dari golongan Anshar nampak berdiri, seakan aku melihatnya. Dia berkata, ”Ya, Rasulallah, terimalah tugas yang telah engkau berikan kepadaku!” Rasulallah bersabda, ”Ada apa denganmu?” Laki-laki tadi menjawab, ”Aku mendengarmu bersabda begini-begini.” Mendengar itu Rasulallah kemudian menjelaskan, ”Siapa kami tunjuk untuk melakukan suatu tugas, hendaklah dia menyerahkan hasil yang didapat, sedikit atau banyak. Apa yang dibolehkan darinya ambillah, apa yang dilarang jangan diambil.” (H.R. Muslim).

Hadis ini memperingatkan petugas dan pejabat yang ditugasi mengelola keuangan publik untuk tidak menggelapkan sekecil jarum apalagi lebih besar darinya. Petugas dan pejabat yang ditunjuk harus amanah dalam mengelola keuangan, besar maupun kecil. Nominal gaji yang telah disepakati dan diberikan kepadanya semoga diberkahi. Sementara harta yang bukan menjadi haknya, janganlah dia mengambilnya, merupakan bagian dari neraka. Karenanya kekuasaan adalah tanggungjawab berat dan mempunyai tingkat resiko yang tinggi.³⁷²

Menegaskan hadis sebelumnya bahwa tindakan penyalahgunaan wewenang, penggelapan dana dan harta milik orang lain merupakan

³⁷²Mûsa Syâhîn Latsîn, *Fathul...*, juz VII, h. 443.

bentuk pengkhianatan yang disebut Alquran dengan *ghulûl*. Pelakunya diganjar di akhirat dengan memikul dana dan harta yang digelapkannya.

Bahkan Allah *subhânahû wa ta'âlâ* memperingatkan dan mengancam pelaku *ghulûl* dalam Alquran Q.S. Âli ‘Imrân/3 : 161,

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَبَ وَمَنْ يَغْلَبْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ

مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

“Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.”

c. Interpretasi Kontekstual

Dalam konteks kenabian, hadis ini menunjukkan praktik kenabian dalam melakukan pengawasan terhadap sahabat yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas pelayanan publik dalam hal pengelolaan sedekah.

Setelah Ibn al-Utbiyyah menyampaikan laporan pengelolaan sedekah Bani Sulaim, Rasulullah mendapati penyimpangan yang dilakukannya. Penyimpangan dalam bentuk penerimaan hadiah

seumpama gratifikasi yang rentan dan potensi mengarah kepada penyalahgunaan wewenang dan tindak korupsi.

Rasulullah menindaklanjuti temuan tersebut dengan memberikan arahan kepada Ibn al-Utbiyyah dan seluruh kaum muslimin. Dalam arahannya, Rasulullah mempertanyakan tindakan Ibn al-Utbiyyah yang mengambil kebijakan tanpa sepengetahuan Rasulullah, menjelaskan sebab larangan gratifikasi yang berkonsekuensi pada penyalahgunaan wewenang, berpotensi memperkaya diri dengan cara yang tidak syar'i (*illegal*) dan mengancam pelakunya dengan hukuman berat pada hari kiamat dalam bentuk memikul barang atau harta yang digelapkannya.

Dalam konteks kekinian, gratifikasi menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 adalah pemberian dalam artian luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat (*discount*), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik.³⁷³

Pemberian yang diberikan kepada pejabat publik cenderung memiliki pamrih dan dalam jangka panjang dapat berpotensi mempengaruhi kinerja pejabat publik, menciptakan ekonomi biaya

³⁷³Direktorat Gratifikasi, *Buku Saku Memahami Gratifikasi*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia, 2014), h. 3.

tinggi, dan dapat mempengaruhi kualitas dan keadilan layanan yang diberikan kepada masyarakat.³⁷⁴

d. Fiqih Manajemen

Interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual terhadap hadits tentang pengawasan pengelolaan sedekah ini menunjukkan keterkaitannya dengan fungsi pengawasan manajemen pendidikan.

1) Pengawasan pengelolaan sedekah

Rasulullah mengawasi pengelolaan sedekah, meminta laporan pertanggungjawaban penerimaan dan penyaluran sedekah, melakukan tindak korektif dalam bentuk teguran keras terhadap penyimpangan yang dilakukan Ibn al-Utbiyyah, dan memberikan arahan umum kepada kaum muslimim berkenaan dengan gratifikasi yang berpotensi kepada penyalahgunaan wewenang dan tindak korupsi.

Praktik kenabian ini sejalan dengan fungsi pengawasn dalam perspektif manajemen modern yang berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan dengan mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana-rencana. Merupakan aktifitas menemukan dan mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktifitas yang direncanakan.³⁷⁵

³⁷⁴Direktorat Gratifikasi, *Buku...*, h. 17.

³⁷⁵George R. Terry, *Asas-Asas...*, h. 395.

2) Pengawasan internal

Penyalahgunaan wewenang merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah dan jabatan yang diembankan (*ghulûl*). Salah satu bentuk tindakan ini adalah penggelapan keuangan dan fasilitas negara dan publik. Pelakunya diancam dengan hukuman memikul barang atau harga yang digelapkannya pada hari kiamat.

Ancaman hukuman ini tentunya berfungsi sebagai *self control* dan merupakan pengawasan internal bagi pejabat negara, pegawai pemerintah, dan seluruh individu untuk tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam melakukan tugas sehingga merugikan masyarakat umum.